

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kancah dan Persiapan**

##### **1. Orientasi Kancah**

Salah satu tahap yang harus dilalui sebelum menyelesaikan penelitian ini adalah perlunya memahami kancah atau tempat pengambilan data, dan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian. Proses pengambilan data dengan subjek dan narasumber pertama dilakukan di kediamannya yaitu Desa Kebokuning, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Alasannya karena subjek pertama dan narasumber pendukung pertama merupakan orang yang cukup sibuk, kegiatan sehari-harinya adalah berdagang sehingga proses pengambilan data tidak dapat dilakukan di tempat lain.

Proses pengambilan data dengan subjek kedua dilakukan di kediamannya yaitu Kost Putra Desa Somodaran, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Alasannya karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang cukup mendukung ketika proses pengambilan data dilakukan, suara-suara yang dapat mengganggu proses pengambilan data juga dapat diminimalisir. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti, proses pengambilan data dengan narasumber pendukung subjek kedua telah dilaksanakan via telephone, alasannya karena jarak

antara peneliti dengan narasumber pendukung subjek kedua tidak dapat ditempuh dalam waktu yang singkat.

Proses pengambilan data dengan subjek dan narasumber pendukung ketiga dilakukan di kediamannya yaitu Desa Gancangan Sidomulyo, Godean Sleman. Alasannya karena subjek dan narasumber pendukung ketiga merupakan orang yang cukup sibuk, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dirumah seperti memprsiapkan barang dagangan, memasak barang dagangan, dan melakukan pengemasan pada barang dagangan yang akan di jual.

Proses pengambilan data dengan subjek keempat dilakukan di kediamannya yaitu di Desa Kradon, Area Sawah, Sidomoyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Alasan dilakukan pengambilan data di lokasi tersebut karena ingin mengurangi suara bising yang dapat mengganggu proses wawancara, serta peneliti juga menyesuaikan kondisi subjek yang sedang menjalani masa pemulihan pasca sakit. Sedangkan untuk proses wawancara dengan narasumber pendukung subjek keempat dilakukan dengan cara yang berbeda, peneliti dan narasumber pendukung keempat melaksanakan proses wawancara melalui telephone, alasannya karena narasumber pendukung keempat sedang memiliki banyak pekerjaan dan tidak dapat ditemui dalam waktu dekat.

## **2. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian dimaksudkan untuk memperoleh kelancaran dalam penelitian ini, adapun hal-hal yang dilakukan oleh peneliti untuk

memperoleh kelancaran tersebut yaitu melakukan persiapan administrasi dan persiapan alat ukur.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari permohonan izin secara verbal kepada subjek dan narasumber pendukung, setelah izin diperoleh langkah selanjutnya adalah membuat lembar *informed consed* fungsinya untuk melihat dan menyatakan dalam lembar tertulis bahwa subjek dan narasumber pendukung telah bersedia diambil datanya tanpa adanya paksaan dari peneliti.

Lembar *informed consed* yang telah dibuat itu akan diberikan terlebih dahulu kepada subjek dan narasumber pendukung untuk ditanda tangani, setelah tanda tangan telah diperoleh langkah selanjutnya adalah melakukan proses pengambilan data melalui wawancara dan observasi.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman wawancara dibuat untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses pengambilan data. Pedoman wawancara yang dibuat tentunya telah melalui beberapa proses, yang pertama peneliti akan melihat dan menentukan terlebih dahulu tema, judul, tujuan, dan yang paling penting adalah teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setelah teori yang digunakan dalam penelitian ini

sudah diketahui seperti faktor atau dimensi-dimensinya, peneliti akan menurunkan dimensi-dimensi tersebut menjadi beberapa indikator yang kemudian akan diturunkan lagi menjadi beberapa item-item pertanyaan, yang nantinya akan digunakan sebagai panduan dalam pengambilan data melalui proses wawancara.

Proses penyusunan alat ukur ini tentunya telah dipandu dan dikoreksi juga oleh salah satu dosen pembimbing dalam penelitian ini, tujuannya agar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada subjek dan narasumber pendukung dalam penelitian ini akan semakin baik dan lebih mudah dipahami.

## **B. Laporan Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian diawali dengan menentukan judul, tema, teori, dan metode terlebih dahulu, setelah semuanya sudah ditentukan atau sudah diketahui langkah selanjutnya adalah menyusun pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori atau dimensi konsep diri dari Calhoun dan Acocella (Desmita, 2017), tujuan pedoman wawancara ini dibuat yaitu untuk memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terorganisir, lengkap, serta sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Proses penyusunan pedoman wawancara pada penelitian ini juga telah melewati proses koreksi dosen pembimbing, hal ini dimaksudkan agar pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh subjek atau narasumber dalam penelitian ini.

Setelah pedoman wawancara dinyatakan siap oleh dosen pembimbing, langkah selanjutnya adalah melakukan proses pengambilan data melalui metode wawancara dan metode observasi. Pengambilan data pada penelitian ini dimulai pada tanggal 26 Juni 2022 hingga 08 Juli 2022, pada prosesnya peneliti melakukan wawancara dan observasi secara berurutan mulai dari subjek pertama, narasumber pendukung pertama, hingga subjek dan narasumber pendukung terakhir. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 4 remaja yang berasal dari keluarga *broken home* serta masing-masing terdapat 1 narasumber pendukung seperti orang tua. Sehingga apabila dihitung jumlah keseluruhannya, akan terdapat 8 orang yang terlibat dalam penelitian ini.

Setelah semua data telah didapatkan langkah yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah menyusun lembar verbatim dan lembar observasi. Lembar verbatim dan lembar observasi akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan proses analisis hasil, sehingga data yang di sajikan akan memiliki kesesuaian dengan apa yang telah disampaikan oleh subjek dan narasumber pendukung dalam penelitian ini.

### **C. Hasil Penelitian**

Berdasarkan beberapa proses yang sudah dilalui peneliti akan menjabarkan hasil dari penelitian ini, data yang ditampilkan merupakan ringkasan dari hasil wawancara (skrip wawancara terlampir) peneliti dengan subjek remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

No	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Narasumber Pendukung
1	C	18 Tahun	Perempuan	Ibu
2	F	18 Tahun	Laki-laki	Ibu
3	L	16 Tahun	Perempuan	Ibu
4	I	18 Tahun	Perempuan	Ibu

## 1. Konsep diri

### a. Subjek 1 (Inisial C)

#### 1) Pengetahuan

- a) Pengetahuan subjek terhadap perannya sebagai pelajar
- Inisial C mengetahui dan memahami perannya sebagai pelajar, terbukti dengan pengetahuannya terhadap perilaku negatif yang dilakukan oleh teman-temannya. (W, S1, P, 49-61). Hasil observasi juga menunjukkan jika inisial C mampu menjelaskan pertanyaan dengan lancar dan penuh keyakinan jika perbuatan yang dilakukan oleh guru maupun teman-temannya merupakan hal yang salah, karena tidak sesuai dengan aturan dari sekolahnya. (O, S1, P, 49-61).

*“Ee kalo dari pertama ya mbak itu kalau menurut saya tentang kedisiplinan gitu kan, banyak dari sekolahan-sekolahan itu apa membuat peraturan tentang kedisiplinan waktu sedangkan dari gurunya sendiri sering dan masih banyak yang telat. Terus*

*untuk diri sendiri nih dalam berpakaian nih mbak setiap jadwal tu pastinya ada ciri-ciri atau pun seragam yang harus dipakai sesuai harinya tersebut tapi masih banyak anak-anak yang tidak mematuhi seperti ee pakaian batik yang seharusnya bawahan itu semisal celana warna putih atau apa tapi banyak yang memakai celana yang bercelana osis seperti itu sih mbak”.*

Inisial C tidak pernah membolos saat disekolah, inisial C juga menyadari perilakunya yang kurang baik, seperti sering lupa membawa buku pelajaran. (W, S1, P, 80-86). Hasil observasi menunjukkan jika inisial C dapat menjawab pertanyaan dengan tegas jika dirinya tidak pernah membolos. (O, S1, P, 80-86).

*“Kalau membolos tu enggak sih mbak tapi kalau telat masuk pas jam pelajaran sering karena kan kita jajan dulu gitu mbak terus tidak liat waktu tau-tau telat 10 menit 15 begitu sama kadang jadwalnya sering tertukar, lupa, jadi kadang tidak terbawa buku tugas, atau PR belum dikerjakanya seperti itu mbak”.*

Inisial C mengetahui perannya sebagai pelajar dan menghindari perilaku mencontek. (W, S1, P, 93-95). Hasil observasi menunjukkan jika inisial C memang merupakan orang yang pintar karena aktif, serius, dan tidak ragu dalam menjawab pertanyaan. (O, S1, P, 93-95).

*“Pertama itu ee kalau tes gitu ya mbak kan masih banyak yang mencontek, kalau saya alhamdulillah udah tidak”.*

Inisial C juga mengetahui peranya sebagai pelajar, jika membuang sampah sembarangan dan berpakaian

tidak rapi itu merupakan perilaku yang salah, sehingga inisial C tidak melakukan hal tersebut. (W, S1, P, 97-105). Hasil observasi menunjukkan jika inisial C mampu menjawab pertanyaan dengan cepat, inisial C juga tidak terlihat sedang memikirkan jawaban yang akan disampaikan kepada peneliti. (O, S1, P, 97-105).

*“Terus yang kedua membuang sampah sembarangan kan itu umum ya mbak dilakukan oleh semua siswa kalau saya sudah menerapkan kepada diri sendiri sejak kecil itu udah nggak. Terus yang ketiga emh apa namanya tentang berpakaian gitu lah mbak walaupun teman-teman saya banyak yang tidak mematuhi peraturan kadang juga untuk upacara telat kalau saya tidak sih”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek pertama memang terdapat kesesuaian, inisial C cenderung terlihat mengetahui peranya sebagai pelajar, terbukti dengan perilakunya yang tidak pernah membolos dan tidak pernah menunjukkan perilaku yang negatif ketika disekolah, namun inisial C memiliki kebiasaan buruk yaitu sifat pelupa. (W, NS1, P, 37-339).

*“Kalau Chika tuh tidak pernah bolos ya alhamdulillahnya ya, kalau jeleknya ya itu kalau sampai sekolahan bukunya ketinggalan nanti balik lagi. Misalnya kalau ibu tanya ‘dek kenapa dek kok pulang lagi, iya bu bukunya ketinggalan’ gitu”.*

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa inisial C cenderung



memiliki pengetahuan yang baik terhadap dirinya sendiri. Inisial C terlihat mengetahui peranya sebagai pelajar, selama menjadi seorang pelajar inisial C juga menyadari tugas utamanya yaitu berperilaku baik dan disiplin, contohnya seperti menghindari perilaku membolos dan menghindari perilaku mencontek.

Menurut informasi dari narasumber pendukung inisial C memang seorang pelajar yang disiplin karena tidak pernah membolos. Hasil observasi juga mendukung keimpulan di atas inisial C mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan cepat, tegas, dan tanpa ragu-ragu.

- b) Pengetahuan subjek terhadap watak dan kepribadian yang dimiliki

Mengetahui watak dan kepribadian yang dimiliki, seperti orang yang cenderung periang serta selalu ingin berusaha untuk memperbaiki diri kearah yang lebih positif. (W, S1, P, 190-195). Berdasarkan hasil observasi inisial C memang pribadi yang periang terlihat ketika proses tanya jawab, inisial C selalu menjawab dengan ekspresi yang wajah menyenangkan yaitu dengan senyuman. (O, S1, P, 190-195).

*“Kalau saya sih mbak kalau dikenal sama temen-temen saya tu saya orangnya periang, ceria walaupun kalau diri saya sendiri tu ngerasanya tu sedih, marah terus emosi suka tidak kekontrol tapi gimana caranya kalau ngeliatin ke orang-orang tu harus jadi orang yang periang gitu aja sih mbak”.*

Inisial C juga mengetahui kepribadianya yang cenderung *overthinking*. (W, S1, P, 200-203). Hasil observasi juga menunjukkan jika inisial C dapat menjawab pertanyaan dengan penuh semangat, tidak merasa bingung, serta tidak merasa malu terhadap kepribadiannya yang cenderung negatif. (O, S1, P, 200-203).

*“Ee ada masalah sedikit selalu dipikirin gitu mbak padahal masalahnya sepele karena selalu dipikirin jadi begitu, terus gampang karena kepikiran kaya gitu jadi gampang sakit”.*

Inisial C juga mengetahui kepribadiannya yang cenderung emosional. (W, S1, P, 205-208). Berdasarkan hasil observasi inisial C mampu menjawab pertanyaan yang peneliti berikan, inisial C juga tidak merasa malu ketika mengutarakan watak atau kepribadianya yang cenderung negatif. (O, S1, P, 205-208).

*“Iya, ee kadang suka tiba-tiba mood nya jelek terus apa ya namanya teman-teman menghibur tapi tu saya masih kaya belum plong gitu loh mbak masih sedikit emosi sama temperamen gitu aja”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung (ibu) memiliki kesesuaian dengan data yang telah

diberikan oleh subjek pertama, melalui hasil wawancara telah diketahui jika inisial C cenderung memiliki pengetahuan terhadap watak atau kepribadian yang dimiliki. Menurut sosok ibu inisial C dalam kehidupan sehari-harinya merupakan orang yang periang dan sedikit emosional. (W, NS1, P,83-85 ).

*“Dia itu periang ya mbak ya, tapi kalau ingat kaya temennya cerita habis jalan-jalan sama ibunya bapaknya gitu entar dia sedih gitu, suka marah-marah tidak kekontrol, tidak tau ini yang dimarahin tu apa, tujuannya apa, tidak mengerti”.*

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan jika subjek pertama atau inisial C cenderung memiliki pengetahuan terhadap watak dan kepribadian yang dimiliki, disini terlihat jika inisial C cenderung mengetahui watak dan kepribadiannya yang periang, mudah *overthinking*, dan sedikit emosional. Sesuai dengan data atau informasi yang diberikan oleh narasumber pendukung yang menyatakan bahwa inisial C memang pribadi yang sedikit emosional dan periang.

Hasil observasi juga menunjukkan kesesuaian, selama wawancara berlangsung inisial C dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan tanpa memunculkan rasa malu atau sebagainya. Inisial C juga

telihat mampu menjawab watak atau kepribadian yang dimiliki baik yang sifatnya positif maupun yang negatif.

- c) Pengetahuan subjek terhadap kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan dalam segi kecakapan (komunikasi) atau pengetahuan terhadap seluruh karaktersitik yang ada didalam diri.

Berdasarkan hasil wawancara inisial C cenderung mengetahui kemampuan yang dimiliki, yaitu seperti memiliki kemampuan memasak (tata boga), menyanyi, dan bermain alat tulis). (W, S1, P, 243-250). Hasil observasi juga menunjukkan jika inisial C dapat menjawab pertanyaan dengan cepat tanpa rasa ragu. (O, S1, P, 245-250).

*“Ee pertama itu karena disekolahan ada ekstrakurikuler ya mbak jadi bakat saya yang kecil bisa saya kembangkan seperti ya karate, segala macam, terus karena saya suka memasak atau hobi memasak jadi kalau ada orang yang beli gitu saya pasti masak buat-buat. Terus bakat-bakat yang kaya menyanyi, bermain alat tulis gitu saya luangkan di ekstra gitu aja sih mba kalau saya”.*

Inisial C juga cenderung menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan lebih di bidang *modeling* dan dari segi kecakapan. (W, S1, P, 255-258). Berdasarkan hasil observasi inisial C memang memiliki kemampuan kecakapan yang baik, terbukti dengan sikap yang

ditunjukkan saat wawancara berlangsung, dalam menjawab pertanyaan inisial C selalu percaya diri dan tidak ada rasa malu kepada peneliti. (O, S1, P, 255-258).

*“Ee saya dari dulu itu selalu kepilih menjadi ketua pidato gitu lo mbak, ketua pidato terus kalau ada lomba-lomba gitu fashion show saya yang sering dipilih”.*

Inisial I menyadari kepercayaan diri yang dimiliki. (W, S1, P, 261-262). Berdasarkan hasil observasi inisial C memang memiliki kepercayaan diri yang baik, terbukti dengan sikap yang ditunjukkan selama wawancara tidak muncul perilaku yang mengidentifikasi inisial C sedang merasa tidak nyaman. (O, S1, P, 261-262).

*“Iya alhamdulillah mbak soalnya kalau gak percaya diri tu perasaan kita kaya terpuruk gitu aja”.*

Terdapat usaha yang dilakukan oleh inisial C untuk membangkitkan rasa percaya diri yang dimiliki, yaitu dengan melihat contoh-contoh yang ada di media sosial, kemudian berkaca dari kejadian masa lalu yang kurang menyenangkan, sehingga dari kejadian masa lalu tersebut dijadikan sebagai motivasi untuk bangkit dan menjadi orang yang lebih positif. (W, S1, P, 266-275). Hasil observasi juga menunjukkan jika inisial C mampu menjawab pertanyaan terkait dengan langkah-langkah

dalam memperoleh kepercayaan diri dengan tegas dan penuh semangat. (O, S1, P, 266-275).

*“Kalau saya pribadi ya mbak karena sering scroll instagram ya mbak ya ngeliat yang kaya motivasi-motivasi gitu mbak terus perlahan-lahan saya bangkit dari masa lalu-masa lalu dan membiarkan karena semua itu kan akan indah ya mbak. Terus karena saya sebagai anak terlihat terpuruk terus kan kasihan apa kasian orang tua gitu mbak. Eee jadi dari saya pribadi karena sosial media juga membantu saya terus saya tanamkan ke diri saya perlahan-lahan bisa bangkit”.*

Inisial C juga memahami kemampuan yang dimiliki, yaitu komunikasi yang baik. (W, S1, P, 306-313).

Berdasarkan hasil observasi inisial C memang memiliki komunikasi yang baik, saat wawancara berlangsung inisial C dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan lancar. (O, S1, P, 306-313).

*“Tidak, karena emang saya itu dari kata ibu dari dulu anaknya suka ngomong gitu kan mbak jadi perlahan-lahan terus ee apa namanya sudah terbiasa dengan kondisi sekitar terus kalau dengan orang asing saya juga istilahnya menyapa duluan jadi sudah terbiasa sih mbak dari keseharian kan karena kan saya jualan juga dimana interaksi saya dengan pembeli itu harus bagus gitu”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek pertama juga memiliki kesesuaian dengan data di atas, menurut hasil evaluasi inisial C merupakan orang

yang memiliki kepercayaan diri yang baik. (W, NS1, P, 119).

*“Ya Alhamdulillah ya kalau kecakapan itu dia kaya tadi percaya diri”.*

Inisial C juga merupakan orang yang memiliki banyak teman dan memiliki kemampuan untuk menarik perhatian konsumen (pembeli). (W, NS1, P, 121-122).

*“Iya, dia itu banyak temen, terus kalau itu kan jualan itu kalau promosiin orang yang pertama kali beli itu juga bisa menarik pembeli gitu, saya senengnya disitu”.*

Sosok ibu atau narasumber pendukung juga menjelaskan jika kemampuan komunikasi atau kecakapan inisial C masuk kedalam kategori baik. (W, NS1, P, 125-126).

*“Iya, jadi nih anak kecil sama orang tua gitu juga pada seneng gitu ngobrol sama chika itu”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek pertama maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa inisial C cenderung memiliki pengetahuan terhadap kemampuan yang dimiliki. Inisial C menyadari bahwa kemampuannya dalam bidang tata boga, bernyanyi, bermain alat tulis, *modeling*, dan dari segi kecakapan atau komunikasi terlihat lebih unggul atau lebih baik. Informasi dari narasumber pendukung juga semakin menguatkan hasil

wawancara dengan subjek pertama, narasumber pendukung subjek pertama menjelaskan jika inisial C memiliki kemampuan komunikasi atau kecakapan yang masuk pada kategori baik.

Hasil observasi juga mendukung kesimpulan di atas selama proses wawancara inisial C dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan terkait dengan kemampuan yang dimiliki. Inisial C juga dapat menjawab pertanyaan dengan penuh semangat, tidak malu-malu, lancar, cepat, dan tidak menunjukkan sikap atau perilaku yang mengidentifikasi inisial C sedang merasa tidak nyaman.

## 2) **Harapan**

Berdasarkan hasil wawancara inisial C cenderung memiliki harapan dan cita-cita dimasa yang akan datang, yaitu menjadi pramugari, akan tetapi karena kondisi ekonomi yang kurang mendukung inisial C tidak memaksakan keinginannya. Inisial C juga telah mempersiapkan harapan dan cita-cita lain untuk dirinya dimasa yang akan datang. (W, S1, P, 339-347). Hasil observasi menunjukkan jika inisial C dapat menjawab pertanyaan terkait dengan harapan atau cita-cita inisial C di masa yang akan datang. Sikap yang ditunjukkan oleh inisial C ketika mengetahui harapannya tidak dapat terealisasikan yaitu



tetap menerima dan tidak memaksakan keadaan. Ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh inisial C juga tidak menunjukkan perasaan sedih. (O, S1, P, 339-347).

*“Eee yang pertama itu impian saya ya mbak, dikarenakan dari dulu impian saya pengen jadi pramugari, karena kondisi keluarga dan dan ekonomi saya harus menahan, dan teruskan saya suka memasak dan ingin kuliah di tata boga kedepannya tapi balik lagi itu ke kondisi orang tua juga terus akhirnya ee saya juga sabar kaya lah kalau itu emang bukan rezekinya saya bisa dibidang lainnya kaya gitu”.*

Adapun harapan atau cita-citanya yaitu ingin kuliah di jurusan perikanan. (W, S1, P, 352-363). Hasil observasi menunjukkan inisial C memiliki semangat dalam menggapai harapan atau cita-citanya yang lain, terbukti dengan wajah yang ceria selama wawancara berlangsung. Kondisi dan status keluarga juga tidak mempengaruhi harapan yang dimiliki oleh inisial C. (O, S1, P, 352-363).

*“Ee itu sih mbak saya tu ini kebetulan rumah saya dekat dibalai perikanan ya mbak, saya kalau sedang panen segala macam saya pasti membantu gitu panen ikan, jadi tu saya kaya mikir mungkin kalau saya suatu saat beasiswa kuliah diperikanan insya'allah bisa tembus karena ee saya kan sudah punya sedikit-sedikit skill karena latihan itu juga sering kalau ada magang-magang sering dipanggil itu bantuin-bantuin gitu lo mbak jadi insya'allah. Saya juga tidak hanya bertumpu pada pramugari dan tataboga saja tetapi saya mencoba yang lainnya juga gitu mbak rezeki kan kita tidak tau”.*

Inisial C juga mempunyai cita-cita dan harapan yang cenderung positif meskipun keinginan awal tidak terealisasikan, inisial C masih memiliki semangat untuk mengembangkan

sayapnya dibidang lain. Inisial C tidak menjadikan kegagalan sebagai sebuah penghambat dalam kehidupannya. (W, S1, P, 390-402). Berdasarkan hasil observasi inisial C cenderung memiliki keyakinan terhadap harapan atau cita-citanya, terbukti dengan perilakunya saat menjawab pertanyaan dari peneliti yakni selalu melihat wajah peneliti dan menggerakkan tangan seolah memberi contoh yang tegas kepada peneliti. (O, S1, P, 390-402).

*“Pertama sih semisal kaya ada ee disuruh menjadi Mc dalam acara semisal kewirausahaan atau apa namanya untuk menjadi apa brand ambassador atau ketua organisasi saya akal kaya mau gitu loh mbak. Soalnya kan bagaimanapun walaupun kita kuliah hanya disitu-situ aja tapi kita menonjol dibidang-bidang itu ya jadinya kaya monoton gitu lo mbak, semisal kalau saya cuma sama terus saya tidak aktif, tidak ikut kesana kesini terus saya kan jadinya istilahnya kaya kuliah itu tidak dapat kesan, semisal saya mengikuti salah satu organisasi maupun acara yang lain kan setidaknya bisa menonjol itu sebagai kebanggaan”.*

Meskipun harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, inisial C tidak terlalu mementingkan hal itu, inisial C masih tetap semangat untuk menjalani kehidupannya. (W, S1, P, 503-513). Berdasarkan hasil observasi inisial C tidak menunjukkan ekspresi marah maupun kesal ketika menceritakan harapannya yang gagal atau tidak sesuai dengan keinginan. (O, S1, P, 503-513).

*“Emh pernah ada sih mbak, pertama pas masuk SMA itu kan kalau orang tua suruh saya di SMA yang A tapi saya inginnya di B karena yang di B itu letaknya*

*dikota, kalau di SMA yang A ini tidak di kota gitu lo mbak jadi orang tua inginnya yang di kota karena takutnya saya nanti tidak pulang malah main-main kelain-lainnya tapi saya masih bersikeras sampai orang tua itu udah kesel udah mau deket terus saya di ajak di SMA yang A yang bukan kota terus saya mikir yaudah lah gak apa-apa disini aja yang penting negeri gitu”.*

Inisial C cenderung mengambil hikmah dari kejadian yang pernah dialami. (W, S1, P, 516-524). Hasil observasi menunjukkan jika sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh inisial C ketika bercerita tentang harapannya yang tidak sesuai dengan kondisinya saat itu adalah tetap senyum seolah mengerti keinginan dari ibunya dan memahami tanggung jawabnya sebagai seorang anak. (O, S1, P, 516-524).

*“Iya, awalnya sih marah ya mbak tidak terima maksudnya kok malah sekolah bukan ke kota malah ke pelosok tapi setelah dijalani ya ada hikmahnya istilahnya tidak jauh-jauh jarak antara sekolah sama rumah jadi iu mungkin tidak menjadi beban, soalnya kan saya itu kalau berangkat nyetorin makanan disekolahan gitu, mungkin takutnya orang tua apalagi ibu kalau saya sekolah di kota nanti malah lebih ke telat gitu”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek pertama menunjukkan bahwa inisial C memang memiliki harapan terhadap dirinya sendiri yaitu harapan untuk pendidikannya di masa yang akan datang. (W, NS1, P, 167-168).

*“Ya kalau pendidikan kita tidak terlalu banyak berharap ya mbak, kita jalanin aja dulu”.*

Inisial C juga memiliki harapan dan cita-cita terhadap dirinya sendiri yaitu menjadi pramugari, akan tetapi karena

terkendala biaya inisial C tidak terlalu memaksakan cita-citanya. Adanya kendala tersebut membuat inisial C menjadi lebih semangat untuk mengembangkan diri dibidang lain yaitu bidang perikanan. (W, NS1, P, 173-178).

*“Kalau Chika cita-citanya dulu itu pengen jadi pramugari gitu ya, kan kalau pramugari kan ini sendiri tau sendiri ya mbak biayanya mahal gitu. Terus kalau tidak ini apa itu pengen yang di perikanan itu, kalau kata ibu tu gak apa-apa yang disitu kan dekat biayanya istilahnya itu tidak mahal dan jalan kaki bisa ditempuh gitu mbak. Kan kalau diperikanan kan bisa bantu-bantu tetangga bisa dapet ya dapat duit sedikit-dikit ya alahamdulillah gitu”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek pertama maka peneliti menyimpulkan bahwa inisial C cenderung memiliki harapan terhadap dirinya sendiri, harapan yang dimiliki oleh inisial C juga cenderung masuk akal seperti ingin kuliah di jurusan perikanan dan mengembangkan bakatnya dibidang lain. Kondisi *broken home* dan pengalaman gagal mewujudkan cita-cita atau harapan-harapannya tidak membuat inisial C merasa sedih atau menyerah, melalui hasil wawancara juga telah diketahui bahwa adanya kegagalan membuat inisial C semakin semangat dalam menjalani kehidupan.

Data dari narasumber pendukung juga semakin menguatkan hasil wawancara subjek pertama, narasumber pendukung menjelaskan jika inisial C memang memiliki harapan atau cita-cita terhadap pendidikannya dimasa yang akan

datang yaitu ingin kuliah di jurusan perikanan. Harapan tersebut mulanya muncul ketika inisial C gagal merealisasikan harapan pertamanya yaitu ingin menjadi pramugari. Hasil observasi juga mendukung pernyataan di atas, selama wawancara berlangsung inisial C dapat menjawab pertanyaan terkait dengan harapannya dimasa yang akan datang. Inisial C juga terlihat sangat semangat dan yakin terhadap harapannya atau cita-cita keduanya yaitu ingin kuliah di jurusan perikanan.

### 3) Penilaian

- a) Penilaian atau evaluasi subjek terhadap dirinya sendiri termasuk penilaian terhadap kepribadian atau watak yang dimiliki

Inisial C cenderung melakukan penilaian positif terhadap dirinya sendiri, menganggap bahwa pribadinya merupakan orang yang mudah bersosialisasi dan aktif mengikuti perkumpulan remaja. (W, S1, P, 530-532). Hasil observasi menunjukkan jika inisial C cenderung mempersepsikan diri kearah yang positif, selama menjelaskan kepribadianya inisial C selalu menganggukan kepala seolah-olah yakin terhadap jawaban yang telah disampaikan. (O, S1, P, 530-532).

*“Kalau dari lingkungan masyarakat saya suka bersosialisasi, itu sering banget kaya kumpulan remaja segala macam”.*

Inisial C cenderung menilai dirinya kearah yang positif seperti menilai bahwa pribadinya adalah orang yang ceria dan periang, meskipun terkadang masih melakukan sebuah kesalahan. (W, S1, P, 534-538). Berdasarkan hasil observasi inisial C selalu mempersepsikan dirinya kearah yang positif, seperti orang yang periang dan suka menolong, selama wawancara inisial C juga selalu tersenyum ketika berbicara. (O, S1, P, 534-538).

*“Kalau saya itu lebihannya itu senang menolong orang lain gitu lo mbak, semisal saya jika kesusahan tapi saya juga ngeliat teman saya nih yang susah pada istilahnya tingkatannya itu kaya rendah parahan Chika, tapi Chika tetap aja kaya menolong gitu. Karena dengan kita menolong teman sedikit demi sedikit itu akan membuat nyaman dengan kita”.*

Penilaian inisial C terhadap dirinya sendiri cenderung wajar, terdapat penilaian positif dan negatif. Inisial C mengaku bahwa pada pelajaran biologi prestasinya cukup baik, namun memang inisial C kurang menyukai pelajaran yang arahnya lebih kepada hitung-hitungan. (W, S1, P, 554-576). Hasil observasi juga menunjukkan jika inisial C mampu menjelaskan penilaian terhadap dirinya dengan penuh kejujuran, terlihat dari perilakunya ketika berbicara selalu menganggukan kepala ke arah peneliti. (O, S1, P, 554-576).

*“Ya kalau kekurangannya dari pendidikan itu memang dari dulu tidak menyukai pembelajaran yang hitung-hitungan gitu mbak, jadi kalau guru menerangkan saya tidak memperhatikan secara benar tapi kelebihan saya dibidang pendidikan itu suka dengan pelajaran biologi walaupun biologi dikasih tugas yang berat tes-tes segala macam saya unggulan terus, terus gak hanya itu juga saya di organisasi maupun ekstrakurikuler pas SMA alhamdulillah saya unggul gitu mbak, bukan yang unggul-unggul banget tapi setidaknya dari prestasi, terus bakat itu keliatan, terus ee kekurangan saya yang satunya itu kalau pas parkir motor itu kan pasti sudah di sesuaikan dengan tempat-tempatnya, kadang saya sering kalau berangkat agak telat pernah mbak agak telat itu saya asal saja kadang parkir buat guru saya parkir disitu, ibadah juga sering telat-telat gitu mbak kadang kalau lagi mood ya sholat tapi alhamdulillah sekarang sudah mulai lancar terus yang terakhir tu kalau saya lagi marah pasti teman saya yang selalu kena gitu mbak tapi teman saya kaya wajar-wajar aja kalau saya kaya gitu”.*

Inisial C cenderung melakukan penilaian positif terhadap dirinya sendiri, seperti menilai bahwa pribadinya adalah orang yang gemar menolong atau membantu orang lain. (W, S1, P, 582-588). Berdasarkan hasil observasi penilaian yang dilakukan oleh inisial C didasarkan pada hasil evaluasi terhadap kondisi dan keadaan dari dirinya sendiri, bukan dari kondisi atau keadaan orang lain. (O, S1, P, 582-588).

*“Kalau saya itu lebihnya itu senang menolong orang lain gitu lo mbak, semisal saya jika kesusahan tapi saya juga ngeliat teman saya nih yang susah pada istilahnya tingkatannya itu kaya rendah parahan Chika, tapi Chika tetap aja*

*kaya menolong gitu. Karena dengan kita menolong teman sedikit demi sedikit itu akan membuat nyaman dengan kita”.*

Inisial C pernah merasa *minder* dengan keluarga orang lain dan keadaan orang lain, namun inisial C selalu mengarahkan pikirannya ke arah yang positif, seperti tidak perlu merasa *minder* karena setiap orang itu sudah memiliki takdir yang berbeda-beda. (W, S1, P, 650-665). Berdasarkan hasil observasi inisial C cenderung merasa bersyukur terhadap kondisinya saat ini, terbukti dengan ekspresi wajah yang tetap ceria meskipun kondisinya berbeda dengan orang lain. (O, S1, P, 650-665).

*“Ee kalau minder itu pasti ya mbak karena kan pertama ngeliat teman-teman saya itu dijemput sama orang tua maksudnya ada ibu sama ayah terus ngeliat stori teman-teman yang sama keluarga quality time gitu kan terus eee mungkin kalau teman-teman saya kan dibilangnya cukup mampu ya mbak istilahnya beli barang-barang kaya gini tu bisa kalau saya itu menahan dulu, mengumpulkan uang dulu baru bisa kebeli gitu mbak terus setiap teman cerita lagi jalan-jalan sama orang tua terus beli ini itu terus apa segala keinginan diturutin gitu sih mbak ya sebenarnya kadang mikir kapan aku bisa kaya gitu tapi karena sering pulang sekolah ngeliat ibu jualan kaya gitu yaudah lah mungkin ee setiap orang ibu beda-beda gitu ya mbak”.*

Terdapat usaha yang dilakukan inisial C untuk mengatasi perasaan *minder*, yaitu dengan mengalihkan pembicaraan ke arah yang lebih positif atau melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat. (W, S1, P, 669-



680). Berdasarkan hasil observasi inisial C memang bukan orang yang mudah *minder*, karena apa yang disampaikan oleh inisial C cenderung mengarah pada pola pikir orang dewasa yang logis serta sesuai dengan realita.

(O, S1, P, 669-680).

*“Kalau teman Chika mulai kaya pamer-pamer gitu lah mbak, Chika tu kaya itu cari topik atau iseng sama temannya itu, jadi temannya itu seketika mau mengubah pembicaraan gitu mbak. Kalau tidak mengalihkan gitu kalau tidak pas kan kalau kaya gitu dipamerin gitu ya mbak saya pasti ngajak kantin yuk makan atau gimana. Tapi alhamdulillah kebanyakan teman Chika tidak ada yang kaya gitu sih mbak cuma di beberapa aja dan itu pun saya sudah terbiasa ya mungkin dengan kejahilan-kejahilan saya gitu jadi situasinya langsung berubah”.*

Inisial C pernah melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, namun sifatnya bukan ke arah yang negatif. (W, S1, P, 788-795). Hasil observasi menunjukkan jika inisial C terlihat memiliki pola pikir yang dewasa, sehingga saat diberikan pertanyaan mengenai evaluasi terhadap diri sendiri inisial C cenderung menjawab tidak pernah melakukan evaluasi yang sifatnya cenderung negatif terhadap diri sendiri. (O, S1, P, 788-795).

*“Pertama tu ya apa namanya kaya suka gitu lo mbak tapi balik lagi dari nasehat orang tua itu jangan sombong gitu kadang kalau orang udah muji gitu saya didepan cermin akan ngeliat oh Chika ini kamu walaupun orang tua seperti itu ada hikmahnya terus diberi kelebihan sama yang maha*

*kuasa dan dimanfaatkan sebaik mungkin gitu aja mbak”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek pertama cenderung memiliki kesesuaian menurut informasi harga diri yang dimiliki oleh inisial F cenderung baik, tidak ada perasaan *minder* terhadap apa yang orang lain miliki. (W, NS1, P, 253).

“Enggak dia tidak *minder*”.

Narasumber pendukung juga menyampaikan jika inisial C adalah pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang baik. (W, NS1, P, 255).

“Engga, PD malahan mbak”.

Inisial C juga merupakan pribadi yang bersahabat dan dekat dengan siapa saja, hingga beberapa dari teman-temannya merasa nyaman dan jatuh cinta kepada inisial C. (W, NS1, P, 262-267).

*“Contohnya gini dia tu pas lagi main aja mbak kebanyakan dia itu temennya cowok gitu ya dia itu suka kesel mbak, bu kok anak itu baper amat sih bu padahal kan cuman nanya terus dijawab dan di kasih tau gitu eh nanti anaknya bilang ‘saya main kerumah ya?’ Yaudah tu ada ibu kalau main kan selalua ada ibu ya mbak ya. Tapi disitunya tu kebanyakan cowoknya tu pada baper-baper jadi tu dia suka kesel gitu mbak”.*

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh inisial C terhadap dirinya sendiri

cenderung mengarah pada penilaian yang positif, dari hasil wawancara inisial C cenderung memandang jika dirinya merupakan orang yang mudah bersosialisasi, aktif mengikuti perkumpulan remaja, ceria, periang, unggul dalam pelajaran biologi, senang membantu orang lain, dan tidak merasa *minder* meskipun berasal dari keluarga *broken home*.

Menurut informasi dari narasumber pendukung inisial C memang tipe orang yang memiliki harga diri tinggi, karena jarang merasa *minder* dengan orang lain. Hasil observasi juga mendukung kesimpulan di atas selama wawancara berlangsung inisial C tidak melakukan penilaian yang sifatnya negatif kepada dirinya sendiri, inisial C juga mampu menyampaikan rasa syukurnya terhadap apa yang saat ini dimiliki oleh inisial C.

- b) Penilaian subjek terhadap dirinya sendiri, disini akan dapat dilihat subjek menyukai dirinya atau tidak

Inisial C cenderung menyukai dirinya sendiri, terutama pada kelebihanya dibidang tata boga. (W, S1, P, 712-714). Terdapat kesesuaian dengan hasil observasi, selama menjawab pertanyaan inisial C selalu tersenyum dan bola matanya nampak berbinar-binar seakanakan

sedang menunjukkan perasaan bangga terhadap kemampuannya dibidang tata boga. (O, S1, P, 712-714).

*“Eee saya ya, alhamdulillah saya dikasih kelebihan sama yang maha kuasa gitu mbak jadi kaya sya tu paling suka kaya masak gitu lo mbak”.*

Inisial C juga menyukai kelebihan-kelebihan lain yang ada di dalam dirinya, seperti rasa percaya diri yang baik, *public speaking* yang baik, dan kemampuan dalam membangun suasana yang nyaman dengan orang lain. (W, S1, P, 717-726). Hasil observasi menunjukkan ketika hendak menjelaskan inisial C sempat mempersiapkan posisi duduknya dengan tegak, seakan-akan inisial C telah siap menceritakan hal-hal yang disukainya. (O, S1, P, 717-726).

*“Iya, oke pertama itu tetang public speaking ya mbak, karena kan banyak teman saya itu kalau kita berbicara itu kan cerewet, asik, tapi kalau didepan orang atau didepan umum itu dia kaya malu gitu. Jadi saya dikasih kelebihan, keberanian, percaya diri juga gitu, terus kalau berbicara langsung spontan kaya orang-orang banyak itu itilahnya tidak membosankan gitu mbak, berbeda dengan yang lain yang hanya setu kelas kita ngobrol biasa tapi tidak bisa membawa suasana ke banyak orang gitu”.*

Inisial C pernah melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, namun inisial C selalu mengarahkannya ke arah yang positif karena pesan orang tua selalu menacap dipikiranya. (W, S1, P, 788-795). Hasil observasi

menunjukkan jika inisial C terlihat memiliki pola pikir yang positif, saat diberikan pertanyaan mengenai evaluasi terhadap diri sendiri inisial C cenderung menjelaskan tentang hal yang positif. (O, S1, P, 788-795).

*“Pertama tu ya apa namanya kaya suka gitu lo mbak, tapi balik lagi dari nasehat orang tua itu jangan sombong gitu kadang kalau orang udah muji gitu saya didepan cermin akan ngeliat oh Chika ini kamu walaupun orang tua seperti itu ada hikmahnya terus diberi kelebihan sama yang maha kuasa dan dimanfaatkan sebaik mungkin gitu aja mbak”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung menunjukkan jika inisial C cenderung menyukai dirinya sendiri, sosok ibu menyampaikan jika tidak ada hal khusus yang tidak disukai oleh inisial C terhadap dirinya sendiri, hanya saja sikap emosionalnya cukup membuat ibu sedikit merasa kesal. (W, NS1, P, 215-221).

*“Ibu itu suka nya gini mbak, kadang dia suka gini gimana ya kalau lagi kaya pulang sekolah gitu kan kalau kata ibu kan gini ‘kamu tu kalau pulang sekolah bajunya tu kalau kotor langsung dicuci gitu’ tapi kalau dia tu enggak mbak, kalau dia dikumpulin entar dia giliran hujan gitu marah-marah sendiri. Jadinya tu suka ibu tu kadang gimana ya mbak ya suka kesalnya disitu, kalau cucian itu jangan ditumpuk-tumpuk kalau dia itu marah-marah tidak karuan yang nyalahin hujan lah, yang nyalahin ini itu lah”.*

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan jika inisial C cenderung menyukai hal-hal yang ada pada dirinya, seperti menyukai kelebihan-

kelebihan yang dimiliki. Adapun kelebihan yang dimaksud yaitu kelebihan dalam bidang tata boga (memasak), kepercayaan diri, *public speaking*, dan kemampuannya dalam membangun suasana yang nyaman dengan orang lain. Didukung juga oleh pernyataan dari narasumber pendukung yang menyampaikan bahwa tidak ada hal khusus yang tidak disukai oleh inisial C terhadap dirinya sendiri.

Hasil observasi juga menunjukkan jika inisial C cenderung mencitai dirinya sendiri, terlihat dari perilaku inisial C ketika bercerita selalu tersenyum dan semangat saat menjelaskan.

- c) Penilaian subjek terhadap pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang sedang dijalani saat ini, disini akan dapat dilihat subjek menyukai pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang saat ini sedang dijalannya atau tidak

Inisial C juga cenderung dapat menikmati sebuah pekerjaan atau hal lain yang saat ini sedang dijalannya, caranya yaitu dengan tetap memiliki rasa sabar, berlatih, kerja keras, dan harus terus dinikmati. (W, S1, P, 730-735). Hasil observasi menunjukkan jika inisial C cenderung menyukai pekerjaan atau usaha yang sedang dilakukannya saat ini, terbukti dengan perilaku yang ditunjukkan oleh

inisial C yaitu anggukan kepala dan mimik wajah yang ceria. (O, S1, P, 730-735).

*“Emh karena kalau kaya gitu kan pasti capek ya mbak tapi saya kaya diimbangi gini kalau bermalas-malasan kamu tidakbisa jadi orang terus kalau kamu pengennya yang instan itu tidak ada jadi kamu berlatih, bersabar, berkerja keras, dan nikmati proses hasil akhir”.*

Cara lain yang dilakukan oleh inisial C untuk menikmati usaha atau hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu dengan rasa syukur dan rasa bangga karena orang lain belum tentu bisa seperti seperti inisial C. (W, S1, P, 738-756). Hasil observasi menunjukkan jika inisial C cenderung menyukai pekerjaan atau usaha yang sedang dilakukanya saat ini, terbukti dengan perilaku inisial C saat menjelaskan selalu tersenyum sambil mengarahkan tanganya ke arah jantung, seolah-olah sedang menyatakan rasa syukurnya kepada tuhan. (O, S1, P, 738-756).

*“Ee kalau saya lagi ketemu orang-orang asing gitu ya mbak, kita berkenalan terus kadang kaya membawa kalau kita kenal dengan orang yang baik ketemu terus kita dibawa suasana senang terus sharing-sharing pengalaman gitu terus bukan hanya itu saja terus yang lain tu kaya semisal dibikin masa gitu ya mbak jadi kaya bisa keluarga datang kita bisa masakin terus kita tu kaya ada menu baru kita bisa buat ya walaupun hasilnya belum memuaskan tapi setidaknya kita itu mencoba begitu, karena apa yang kita pelajari kita kembangkan itu enak gitu loh mbak kaya semisal gini ya banyak kan yang sekarang perempuan-*

*perempuan sekarang yang tidak bisa masak jadi kita bisa terus semisal kalau ee moment main kerumah teman nih teman ngajak masak gitu kita tu bisa ada skill gitu loh mbak jadi kadang kita masak terus teman mencicipi maakannya enak tu udah ngerasa senang”.*

Inisial I juga cenderung menikmati apa yang saat ini sudah dimiliki dan sudah dikerjakannya, caranya yaitu dengan bersyukur. (W, S1, P, 766-784). Berdasarkan hasil observasi rasa syukur ditunjukkan oleh sikap tidak membeda-bedakan atau mengeluhkan apa yang saat ini sudah dimiliki dan dikerjakan oleh inisial C dengan apa yang saat ini sedang dikerjakan atau dimiliki oleh orang lain. (O, S1, P, 766-784).

*“Oh iya Itu, itu yang pertama mbak pas lagi panen gitu mbak kan pas saya biasa kaya saya dikasih bonus gitu loh mbak jadi itu kan senang istilahnya tu membantu kita juga mendapat bunusan, ya walaupun tidak seberapa banyak kan di syukuri terus yang kedua kalau masalah dapet saya yang memasak jadi semisal ada keluarga atau teman pas main kesini kita masak kaya senang gitu loh mbak apalagi dicicipi oh masakan mu enak itu kaya suatu kebanggaan ya walaupun masakannya cuma menunya biasa tidak mewah-mewah gitu. Terakhir public speaking kan kita kalau lagi dijalan nih atau lagi di destinasi wisata orang asing kita bisa sharing-sharing terus kadang ee orang itu kaya memuji eh kayanya bahasanya lembut ya terus gak pemalu, terus kita tu kaya ada rasa senang gitu loh mbak walaupun itu kecil tu kaya oh bersyukur, jadikan saya tidak maksudnya saya tu dalam diri itu berkembang gitu loh mbak”.*



Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan jika inisial C cenderung menyukai pekerjaan, usaha, atau hal-hal lain yang saat ini sedang dijalannya, terbukti dengan rasa syukur yang diungkapkan oleh inisial C ketika wawancara. Hasil observasi juga semakin menguatkan pernyataan tersebut, ketika wawancara berlangsung inisial C tidak pernah mengeluh atau membeda-bedakan apa yang sedang dirinya kerjakan dan orang lain kerjakan, inisial C juga selalu tersenyum ketika menjelaskan seolah-olah sedang menyatakan rasa syukurnya kepada tuhan.

**b. Subjek 2**

**1) Pengetahuan (Inisial F)**

a) Pengetahuan subjek terhadap perannya sebagai pelajar

Inisial F mengetahui perannya sebagai pelajar, yaitu berkuliah dan aktif organisasi. (W, S2, L 12). Hasil observasi juga menunjukkan jika inisial F mampu menjawab pertanyaan dengan yakin dan cepat. (O, S2, L, 12-15).

*“Eee kegiatan saya sebagai mahasiswa, jadi kegiatannya itu sama seperti mahasiswa lain berkuliah dan juga pulang dan juga saya juga cukup aktif dalam berorganisasi”.*

Inisial F memahami apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar yakni harus berpakaian rapih dan tepat waktu dalam pembelajaran. (W, S2, L 69-74).

*“Dari diri pribadi saya yang sudah sesuai ya, yang sudah sesuai itu eee dari ketertiban seperti memakai baju, dan juga sudah sesuai dalam segi waktu pembelajaran dan juga sesuai dari segi materi-materi yang diajarkan, kalau untuk yang satunya apa ya tadi”*. Hasil observasi menunjukkan jika inisial F mampu menjelaskan dengan lancar apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar. (O, S2, L, 69-74).

Hasil wawancara di atas memiliki kesesuaian dengan data yang diberikan oleh narasumber pendukung subjek dua, dari wawancara tersebut narasumber pendukung telah mengungkapkan jika inisial F cenderung mengetahui peranya sebagai pelajar, dibuktikan dengan perilakunya selama disekolah inisial F tidak pernah membolos. (W, NS2, P, 50-51).

*“Kalau fatwa dia enggak pernah membolos, yang saya tahu dia baik sekolahnya.”*

Inisial F juga tidak pernah menunjukkan perilaku negatif selama menjadi seorang pelajar. (W, NS2, P, 53-54).

*“Dulu waktu masih SMP masa-masa saya takut gitu ya tapi dia enggak dia membuktikan kalau dia tu baik”*.

Inisial F juga cenderung mengetahui peranya sebagai pelajar, yaitu selalu berpakaian rapi dan bergaul dengan orang-orang yang positif. (W, NS2, P, 57).

*“Ya dari berpakaian ya dari pergaulan”.*

Selama menjadi pelajar inisial F juga berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di sekolah. (W, NS2, P, 59).

*“Sesuai”.*

Narasumber pendukung subjek dua juga mengungkapkan selama menjalankan peranya sebagai anak atau pelajar tidak ada perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh inisial F. (W, NS2, P, 110).

*“Selama yang saya tau tidak ada mbak”.*

Berdasarkan hasil uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial F memiliki pengetahuan terhadap perannya yaitu sebagai pelajar, dibuktikan dengan hasil wawancara inisial F mampu menjelaskan peran yang seharusnya dilakukan ketika menjadi seorang pelajar yaitu aktif bergorganisasi, berpakaian rapi, dan menghindari perilaku negatif seperti membolos.

Narasumber pendukung juga mengungkapkan hal yang sama selama menjadi pelajar inisial F sudah menjalankan perannya dengan baik, tidak ada perilaku

menyimpang yang ditunjukkan oleh inisial F ketika disekolah atau dirumah. Hasil observasi juga mendukung kesimpulan tersebut selama wawancara berlangsung inisial F mampu menjawab seluruh pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan perannya sebagai pelajar.

- b) Pengetahuan subjek terhadap watak dan kepribadian yang dimiliki

Inisial F mengetahui watak dan kepribadian yang dimiliki, seperti tipe orang yang terbuka, mudah bersosialisasi serta memiliki kepercayaan diri yang baik. (W, S2, L 132-137). Berdasarkan hasil observasi inisial F dapat menjawab pertanyaan dengan lancar, inisial F juga terlihat memiliki kepercayaan diri yang baik, karena selama proses wawancara berlangsung inisial F tidak menghindari kontak mata dengan peneliti, inisial F juga tidak menunjukkan rasa malu. (O, S2, L, 132-137).

*“Oh iya, dalam kehidupan sehari hari, eee ketika, contoh katakanalah ketika berkuliah ya, itu saya lebih suka pada, saya tu orangnya PD dan juga saya orangnya public speaking lumayan menguasai dan juga saya orangnya mudah bersosialisasi kepada orang lain”.*

Inisial F menyadari kepribadinya yang cenderung negatif, seperti sering mengulur-ulur waktu. (W, S2, L 84-

87). Hasil observasi menunjukkan jika inisial F mampu menjawab pertanyaan dengan lancar dan cepat, selama menjawab pertanyaan inisial F juga cenderung mengerakan tangannya kearah meja seolah-olah sedang menegaskan jawabanya kepada peneliti. (O, S2, L, 184-187).

*“Eee orangnya terlalu santai bahkan terlalu santainya ketika saya harus on time saya santai-santai aja seperti tidak ada beban, jadi itu yang menjadikan negatif dari diri saya”.*

Menyadari sifat atau kepribadianya yang cenderung negatif, seperti sadar akan perilakunya yang kurang produktif. (W, S2, L 95-96). Hasil observasi menunjukkan jika inisial F mampu menjawab pertanyaan dengan sangat cepat tanpa berpikir panjang, inisial F juga menganggukan sedikit kepalanya saat menjawab pertanyaan dari peneliti, seolah-olah hal yang diceritakanya itu merupakan hal yang benar. (O, S2, L, 195-196).

*“Eee saya orangnya tidak terlalu produktif gitu sih, itu yang menjadi negatif untuk saya sendiri itu”.*

Hasil wawancara di atas memiliki kesesuaian dengan data yang diberikan oleh narasumber pendukung subjek dua, menurut nerasumber pendukung inisial F

merupakan pribadi yang baik dan mudah bergaul. (W, NS2, P, 124).

*“Orangnya baik dia gaul ya, mudah bergaul maksudnya”.*

Inisial F juga merupakan pribadi yang mudah bersosialisasi. (W, NS2, P, 126).

*“Eeee iya sosialisasi baik”.*

Inisial F juga merupakan pribadi yang penurut. (W, NS2, P, 131).

*“Nurut iya nurut kalau sama saya”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial F memiliki pengetahuan terhadap watak atau kepribadian yang dimiliki seperti pribadi yang mudah bersosialisasi, percaya diri, sering mengulur-ulur waktu, dan kurang produktif. Narasumber pendukung subjek dua juga mengungkapkan hal yang sama, inisial F memang memiliki sosialisasi yang baik dan mudah bergaul dengan orang lain.

Selama proses observasi berlangsung inisial F memang terlihat mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan watak atau kepribadian yang dimiliki, jawaban yang diberikan oleh inisial F juga cenderung cepat sehingga tidak terkesan inisial F sedang mempersiapkan jawabannya.

Inisial F juga tidak terlihat malu-malu ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti berikan.

- c) Pengetahuan subjek terhadap kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan dalam segi kecakapan (komunikasi) atau pengetahuan terhadap seluruh karaktersitik yang ada didalam diri

Menyadarai kemampuan yang dimiliki, seperti memiliki kemampuan di bidang IT (Computer). (W, S2, L 233-240). Hasil observasi menunjukkan jika inisial C mampu menjelaskan kemampuan yang dimiliki yaitu kemampuan dalam bidang IT, kemudian selama proses wawancara inisial F juga terlihat selalu mengarahkan tanganya seolah-olah sedang menjelaskan kebenaran dari data yang diberikan kepada peneliti. (O, S1, L, 233-240).

*“Kemampuan saya untuk saat ini, kemampuan dibidang ee dibidang yang saya geluti atau jurusan yang saya geluti. Jadi kemampuan dibidang kaya software dan juga hardware itu kemampuan-kemampuan eee yang saya punya, ee bukan yang saya punya dan temen-temen lain tidak punya. Tapi saya tidak menyebutnya sebagai kemampuan tapi saya berlatih untuk hal tersebut gitu aja sih”.*

Inisial F menyadari jika kemampuannya dalam segi komunikasi atau kecakapan terlihat sangat baik, dan ketika inisial F sedang berbicara didepan umum perasaan malu sudah tidak muncul kembali. (W, S2, L 253-256)”.

Hasil observasi menunjukkan jika inisial C mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai. Hasil observasi juga menunjukkan jika inisial F memang memiliki kemampuan kecakapan yang baik, terbukti selama proses wawancara inisial F terlihat tidak malu-malu (percaya diri). (O, S2, 253-256).

*“Tapi untuk saat ini karena sudah terbiasa mungkin ya itu rasa malu dan gerogi mulai berkurang dan mungkin di suatu event rasa itu tidak ada gerogi sama sekali biasa aja”.*

Lingkungan juga memberikan pengakuan jika *public speaking* yang dimiliki oleh inisial F terlihat sangat baik. (W, S2, L 263-266). Hasil observasi menunjukkan jika inisial F mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan hasil evaluasi lingkungan terhadap kemampuan *public speaking* yang dikuasai oleh inisial F. (O, S2, 263-266).

*“Ohya kalau semisal eee malah temen-temen saya tu tidak menilai saya dari nilai akademis tapi menilai saya dari public speaking yang saya lakukan gitu”.*

Hasil wawancara di atas juga memiliki kesesuaian dengan data yang diberikan oleh narasumber pendukung subjek dua, melalui hasil evaluasi narasumber pendukung



inisial F memang memiliki kepercayaan diri yang baik.  
(W, NS2, P, 41).

*“Ee dia tu orangnya percaya diri ya, pintar kalau menurut saya ya”.*

Inisial F juga memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus. (W, NS2, P, 46).

*“Iya bagus public speakingnya”.*

Inisial F juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik. (W, NS2, P, 129).

*“Iya baik komunikasinya”.*

Inisial F juga memiliki kepercayaan diri yang baik.  
(W, NS2, P, 147).

*“Iya percaya diri, dia percaya diri”.*

Inisial F merupakan pribadi yang aktif. (W, NS2, P, 149).

*“Iya dia aktif, dari kecil dia aktif”.*

Berdasarkan hasil uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial F cenderung memiliki pengetahuan terhadap kemampuan yang dimiliki, seperti kemampuan dalam segi kecakapan atau komunikasi. Selama wawancara berlangsung inisial F mengakui jika *public speaking* yang dimiliki cenderung baik, kepercayaan diri yang dimiliki juga cenderung baik, serta kemampuannya dalam bidang IT juga cenderung baik.

Hasil wawancara dengan narasumber pendung juga memiliki kesamaan, menurut hasil evaluasi dari narasumber pendukung inisial F memang memiliki kepercayaan diri yang baik dan memiliki *public speaking* yang baik.

Selama wawancara berlangsung peneliti juga melihat jika inisial memang memiliki *public speaking* dan kepercayaan diri yang baik, terbukti ketika wawancara berlangsung inisial F tidak terkesan malu ketika menjawab pertanyaan. Inisial F juga cenderung dapat menjawab pertanyaan terkait dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, termasuk kemampuan dalam segi kecakapan.

## 2) **Harapan**

Memiliki harapan untuk mengubah pribadinya ke arah yang lebih baik lagi, serta ingin bekerja dan mendapatkan gaji yang besar di masa yang akan datang. (W, S2, L 316-322). Hasil observasi menunjukkan jika inisial F mampu menjawab pertanyaan terkait dengan harapan yang dimiliki di masa yang akan datang, inisial F juga terlihat yakin ketika menyampaikan harapan-harapan atau cita-cita yang dimilikinya. (O, S2, 316-322).

*“Ee untuk harapan, harapan ya? Saya pasti tu ingin menjadi kalau dari sendiri sendiri ya itu pasti ingin menjadi lebih baik kalau misal secara harapan pekerjaan nih saya ingin berkerja dengan gaji yang besar terus dan juga saya mendapatkan passive income yang dimana untuk masa tua saya tu jadi lebih baik”.*

Sedang berproses untuk merealisasikan harapan-harapannya. (W, S2, L 321-322). Berdasarkan hasil observasi inisial F memiliki semangat untuk merealisasikan harapannya dimasa yang akan datang, inisial F juga cenderung tidak merasa malas melewati proses-proses yang sedang dijalannya. (O, S2, 321-322).

*“Untuk saat ini belum, tapi berproses untuk mencapai harapan itu!”.*

Untuk merealisasikan harapannya inisial F melakukan beberapa langkah seperti masuk ke jenjang perkuliahan yang sesuai dengan bidangnya serta melakukan latihan rutin untuk mengasah kemampuannya. (W, S2, L 328-331). Hasil observasi menunjukkan inisial F mampu menjelaskan dengan runtut langkah-langkah yang sudah dilalui untuk merealisasikan harapan-harapannya. (O, S2, 328-331).

*“Dengan caranya pasti beprlatih dengan bidang yang saya geluti dan juga caranya dengan masuk ke jenjang perkuliahan itu salah satu cara saya mendapatkan impian saya”.*

Mengikuti workshop dan maggang juga menjadi salah satu cara untuk merealisasikan harapan yang dimiliki. (W, S2, L 341-343). Hasil observasi menunjukkan jika inisial F

cenderung giat berusaha, tidak takut gagal, dan percaya diri pada harapan yang dimiliki. (O, S2, 341-343).

*“Berlatih dulu, mungkin untuk cara lain itu ikut magang atau ikut workshop seperti itu untuk cara lain. Tapi saat ini fokus ke kuliah dulu”.*

Harapan yang berbeda dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, tidak membuat inisial F menjadi orang yang kecil hati, karena apapun hasilnya inisial F akan selalu menerimanya. (W, S2, L 396-403). Hasil observasi menunjukkan jika inisial F merupakan pribadi yang tidak mudah terpengaruh oleh kondisi yang sedang dihadapinya baik yang sifatnya sulit maupun yang mudah, selama menjawab pertanyaan terkait harapannya yang pernah gagal ekspresi sedih juga tidak muncul pada wajah inisial F. (O, S2, 396-403).

*“Eee untuk harapan ee mungkin harapan saya ketika ingin masuk keperguruan tinggi negeri itu harapan saya dan harapan orang tua juga, tapi ketika 2 tahun saya berjuang masuk keperguruan tinggi negeri ee saya tidak diterima sana sini akhirnya saya masuk perguruan tinggi swasta. Tapi hal itu tidak membuat orang tua saya dan saya berkecil hati, jadi gak papa swasta sama aja.”*

Hasil wawancara di atas juga memiliki kesesuaian dengan data yang diberikan oleh narasumber pendukung subjek dua, melalui hasil evaluasi narasumber pendukung inisial F memiliki harapan yang masuk akal seperti ingin menyekolahkan adiknya dan membuat usaha untuk ibunya. (W, NS2, P, 186).

*“Iya dia ingin menyekolahkan adiknya, ingin buat usaha buat ibunya”.*

Inisial F juga menceritakan harapannya terhadap ibu, yaitu membahagiakannya di masa yang akan datang. (W, NS2, P, 195).

*“Dia ingin membahagiakan ibu gitu”.*

Inisial F ingin sukses dimasa yang akan datang. (W, NS2, P, 203).

*“Iya dia ingin sukses”.*

Langkah yang dilakukan oleh narasumber pendukung untuk membuat inisial F sukses dimasa yang akan datang yaitu dengan mendukung keputusan inisial F untuk masuk ke jurusan yang diminati, yakni jurusan computer. (W, NS2, P, 209-210).

*“Iya bener langkah untuk membuat fatwa sukses adalah memasukan fatwa ke jurusan yang dia minati yaitu computer”.*

Berdasarkan hasil uraian di atas maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa inisial F cenderung memiliki harapan terhadap dirinya sendiri di masa yang akan datang, adapun harapan inisial F dimasa yang akan datang yaitu ingin sukses dan mendapatkan gaji yang besar, caranya dengan masuk terlebih dahulu ke jurusan komputer. Harapan yang pernah gagal juga tidak membuat inisial F sedih atau kecewa, sebaliknya adanya kegagalan membuat inisial F cenderung dapat menerimanya. Menurut informasi dari narasumber

pendukung inisial F memang memiliki keinginan untuk menjadi orang yang sukses di masa yang akan datang.

Hasil observasi juga semakin menguatkan kesimpulan di atas, selama wawancara berlangsung inisial F cenderung mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan terkait dengan harapan atau cita-citanya dimasa yang akan datang. Inisial F juga terlihat yakin dan semangat dalam merealisasikan harapan-harapannya, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa inisial F telah mempersiapkan langkah-langkah untuk merealisasikan harapan-harapan tersebut.

### 3) Penilaian

- a) Penilaian atau evaluasi subjek terhadap dirinya sendiri termasuk penilaian terhadap kepribadian atau watak yang dimiliki

Inisial F cenderung mempersepsikan dirinya ke arah yang baik atau positif, seperti memandang bahwa pribadinya itu mudah bersosialisasi dengan orang lain. (W, S2, L 449-451). Hasil observasi menunjukkan selama wawancara berlangsung inisial F tidak melakukan penilaian yang ekstrem atau penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. (O, S2, 499-451).

*“Kalau diri saya tu kalau dalam keseharian tu kalau secara sosial tu saya mudah bersosial dan ini baik buruknya atau bagaimana”.*

Inisial F juga dominan mempersepsikan dirinya kearah yang positif dibandingkan dengan yang negatif, seperti menjelaskan dua kemampuan yang dimiliki yaitu mudah bersosialisasi dan percaya diri. (W, S2, L 453-459). Hasil observasi menunjukkan jika inisial F cenderung dominan menjelaskan kelebihan dibandingkan dengan kekurangannya. (O, S2, 453-459).

*“Kalau misal, positifnya ya dari segi sosial saya mudah bersosial, saya percaya diri, terus dari kekurangan tu saya tidak produktif sih itu yang paling utama menurut saya, karena dari produktif kan kita bisa melakukan beberapa hal dan saya tidak produktif sama sekali hal itu yang saya rasakan”.*

Tidak memiliki rasa *minder* meskipun berasal dari keluarga tidak utuh (*broken home*), karena sosok ibu telah memberinya kasih sayang lebih dari cukup. (S, P, 464-469). Hasil observasi menunjukkan jika inisial F mampu menjelaskan dengan penuh keyakinan jika dirinya tidak pernah merasa *minder* dengan kondisi orang lain atau keluarga orang lain. Hasil observasi juga menunjukkan jika inisial F tidak membeda-bedakan kondisinya dengan orang lain, kemudian jika dilihat inisial F tetap terlihat ceria meskipun sedang menceritakan hal yang cukup sensitif bagi kehidupannya. (O, S2, 464-469).

*“Ohiya kalau minder karena hal tersebut tu saya tidak pernah ya karena balik lagi ibu saya memeberikan semuanya, jadi ee saya tidak merasakan kurang kasih sayang dan juga saya tidak merasakan apa yang orang lain rasakan terus saya tidak berharap seperti itu karena semuanya”.*

Inisial F juga memiliki keinginan untuk merubah kekurangan yang dimiliki, seperti sifat-malas. (W, S2, L 477-481). Hasil observasi menunjukkan meskipun melakukan penilaian negatif terhadap diri sendiri inisial F juga melakukan langkah yang tepat karena ingin mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik atau positif. (O, S2, 477-481).

*“Dari segi sikap, sifat. Kalau sifat itu ee saya ingin tidak jadi manusia yang malas-malasan, saya ingin menjadi manusia yang melakukan selaga macam hal, saya ingin melakukan ekperien juga, jadi itu sih poin utamanya jangan malas-malasan”.*

Inisial F jarang melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri karena ketika sedang melakukan evaluasi terhadap diri sendiri sosok ibu selalu berperan memberikan arahan dan saran kepada inisial F. (W, S2, L 558-565). Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses wawancara berlangsung inisial F memang selalu melakukan penilaian atau evaluasi yang positif terhadap dirinya sendiri. (O, S2, 558-565).



*“Ada, itu lebih ke memberikan motivasi dan juga mengarahkan untuk kedepannya harus gimana, karena ketika saya berbicara seperti ini pasti megevaluasi diri saya sendiri, setelah saya mengevaluasi ibu itu memberikan arahan itu saya harus ngapai dan juga saya harus bersikap seperti apa itu yang ibu berikan kepada saya ketika saya mengevaluasi diri saya sendiri gitu”.*

Hasil wawancara di atas juga memiliki kesesuaian dengan data yang diberikan oleh narasumber pendukung subjek dua, melalui hasil evaluasi inisial F cenderung jarang melakukan penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. (W, NS2, P, 303).

*“Em jarang jelek kalau penilaian terhadap diri sendiri”.*

Penilaian inisial F terhadap diri sendiri selalu baik. (W, NS2, P, 312).

*“Selalu baik, jarang banget ya mbak jeleknya”.*

Berdasarkan hasil evaluasi dari narasumber pendukung harga diri yang dimiliki oleh inisial F berada dalam kategori baik. (W, NS2, P, 300).

*“Baik ya mbak”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan jika penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh inisial F terhadap dirinya sendiri, cenderung mengarah pada penilaian yang sifatnya positif atau baik. Selama wawancara berlangsung inisial F

cenderung menjelaskan pribadinya yang mudah bersosialisasi, percaya diri, dan tidak merasa *minder* meskipun berasal dari keluarga *broken home*.

Data dari narasumber pendukung juga semakin menguatkan kesimpulan di atas, dari hasil wawancara tersebut telah diketahui bahwa inisial F jarang melakukan evaluasi negatif terhadap dirinya sendiri. Hasil observasi juga menunjukkan kesesuaian, selama wawancara berlangsung inisial F terlihat lebih dominan mempersepsikan dirinya ke arah yang positif dibandingkan dengan yang negatif, inisial F juga cenderung tidak mebedakan dirinya dengan orang lain.

- b) Penilaian subjek terhadap dirinya sendiri, disini akan dapat dilihat subjek menyukai dirinya atau tidak

Inisial F terlihat mencintai diri sendiri, tidak menutupi kekurangan yang ada di dalam diri. (W, S2, L 501-511). Hasil observasi juga menunjukkan inisial F terlihat cenderung menyukai dirinya sendiri meskipun memiliki kekurangan, terbukti saat wawancara berlangsung inisial F tidak merasa malu dan tidak memiliki keinginan untuk menutupi kekurangan yang didalam dirinya. Inisial F juga cenderung tidak

memanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. (O, S2, 501-511).

*“Cara untuk menutupi kelemahan ya? Kalau saya pribadi itu saya orang yang tidak menutupi kekurangan karena ee saya tidak ingin menjadi orang lain, saya ingin menjadi diri sendiri aja. Jika ada kelebihan yang saya ungkapkan ketika ada kekurangan juga saya ungkapkan. Saya tidak ingin orang lain itu hanya melihat kelebihan-kelebihan saya dan tidak melihat kekurangan saya. Tapi orang lain melihat kekurangan saya dan saya bisa memperoleh apasih kekurangan saya yaitu dari orang lain tidak semua dari pandangan diri sendiri”.*

Penilaian terhadap diri cenderung baik, inisial F cenderung menyukai dirinya yang rajin belajar. (W, S2, L 537-538). Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut ketika diberikan pertanyaan inisial F cenderung tidak menjelaskan hal yang tidak disukainya. (O, S2, 537-538).

*“Sementara itu, dan juga satu lagi saya suka belajar!”*

Inisial F menyukai hal-hal baru. (W, S2, L 540). Hasil observasi menunjukkan jika inisial F hanya menceritakan hal yang disukainya (O, S2, 540).

*“Belajar hal baru!”.*

Hasil wawancara di atas juga memiliki kesesuaian dengan data yang diberikan oleh narasumber pendukung subjek kedua, melalui hasil evaluasi yang dilakukan oleh

narasumber pendukung inisial F memang tidak pernah menceritakan hal-hal yang tidak disukainya, apalagi hal-hal yang menyangkut dirinya sendiri. (W, NS2, P, 275).

*“Ya kalau itu tidak pernah cerita ya yang nggak disukai”.*

Hasil wawancara dari narasumber pendukung juga menunjukkan jika inisial F cenderung menyukai dirinya sendiri, seperti kepercayaan diri yang dimiliki. (W, NS2, P, 277).

*“Yang disukai dia percaya diri”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial F cenderung menyukai dirinya sendiri seperti tidak pernah menutupi kekurangan yang dimiliki, menyukai pribadinya yang rajin belajar dan menyukai hal-hal baru. Narasumber pendukung juga mengungkapkan hal yang sama, selama hidup inisial F tidak pernah menceritakan hal-hal yang tidak disukai terhadap dirinya sendiri. Hasil observasi juga menguatkan pernyataan tersebut, selama wawancara berlangsung inisial F juga tidak menjelaskan hal-hal yang tidak disukainya. Inisial F juga tidak merasa malu akan kekurangan yang dimiliki.

- c) Penilaian subjek terhadap pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang sedang dijalani saat ini, disini akan dapat dilihat subjek menyukai pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang saat ini sedang dijalaninya atau tidak

Inisial F cenderung menikmati sebuah pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri, caranya yaitu dengan memperbanyak rasa syukur, meskipun keluarganya sudah tidak lengkap dan harapannya pernah tidak sesuai dengan kondisinya saat itu. (W, S2, L 545-553). Hasil observasi juga mendukung pernyataan tersebut, selama wawancara berlangsung inisial F tidak menjelaskan keluhanya dan rasa sendihnya. (O, S2, 543-533).

*“Untuk cara menikmati mungkin ee lebih bersyukur aja sih atas apa-apa yang terjadi hari kemaren dan juga hari ini, jadi kalau misal kita banyak-banyak bersyukur otomatis kaya kita walaupun diperguruan tinggi swasta tapi pengennya negeri yaudah tidak apa-apa karena kita bersyukur. Kalau juga keluarga kita tidak lengkap seperti keluarga orang lain ya tidak apa-apa bersyukur aja, toh sama-sama aja kok.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial C cenderung menyukai pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang sedang dijalaninya saat ini. Terbukti selama wawancara berlangsung inisial F selalu mengungkapkan rasa syukurnya terhadap apa

yang sedang dijalaninya saat ini. Hasil observasi juga menguatkan kesimpulan tersebut, selama wawancara berlangsung inisial F tidak menjelaskan keluhannya atau menunjukkan ekspresi wajah yang sedih.

**c. Subjek 3 (Inisial L)**

**1) Pengetahuan**

a) Pengetahuan subjek terhadap perannya sebagai pelajar

Inisial L menyadari perilaku buruknya disekolah yaitu sering melanggar peraturan. (W, S3, P, 41). Hasil observasi menunjukkan inisial L mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan perannya sebagai pelajar, namun inisial L tidak menjelaskan kepada peneliti terkait dengan keinginannya untuk berubah menjadi pelajar yang memiliki perilaku baik. (O, S3, P, 41).

*“Suka itu sih melanggar peraturan.”*

Contoh aturan yang dilanggar yaitu tidak mengumpulkan HP di sekolah. (W, S3, P, 44). Hasil observasi menunjukkan inisial L mampu menjawab pertanyaan dan mampu menjelaskan perilaku negatifnya ketika berada disekolah. (O, S3, P, 44).

*“Tidak mengumpulkan HP”.*

Inisial L mengetahui peranya sebagai pelajar yaitu mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga prestasi yang dimiliki juga cukup baik, terbukti dari nilai yang didapatkan oleh inisial L disekolahnya yaitu sudah masuk KKM. (W, S3, P, 56). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjawab pertanyaan dan mampu menjelaskan hal-hal positif selama menjadi pelajar. (O, S3, P, 56).

*“Proses belajarnya ya mbak karena nilainya saya sudah masuk KKM sih”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek ketiga juga menguatkan pernyataan di atas menurut hasil evaluasi narasumber pendukung inisial L cukup mengetahui peranya sebagai pelajar, namun masih sering melanggar peraturan. (W, NS3, P, 24).

*“Kalau menurut saya disekolah itu dia sudah baik, cuma kata gurunya itu dia tidak bisa ee ini memakai hp itu maksudnya gini belum bisa menerapkan menggunakan hp yang baik”.*

Inisial L sering melakukan pelanggaran disekolahnya seperti tidak mengumpulkan *smartphone*. (W, NS3, P, 28-32).

*“Sebenarnya ada, itu kan hp sering dikumpul tapi gak tau juga itu ee maksudnya gurunya itu saya juga gak tau belum paham katannya itu hp nya kan sering dikumpulkan dikantor tapi kenapa gurunya ngomong seperti itu? Karena kata gurunya dia itu belum bisa*

*menggunakan hp atau mengatur waktu yang sesuai gitu”.*

Namun menurut informasi dari narasumber pendukung, dari segi pembelajaran disekolahnya inisial L sudah terlihat cukup baik dan dapat mengikuti. (W, NS3, P, 35-36).

*“Ee dalam hal pelajaran dia sudah mengikuti ee dengan baik dan sesuai, sudah dikategorikan bagus lah”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial L cukup mengetahui peranya sebagai pelajar, namun inisial L belum seratus persen mengetahui peranya karena inisial L masih sering melanggar peraturan yang ada disekolahnya. Kesimpulan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari narasumber pendukung subjek dua, menurut narasumber pendukung inisial L sering melanggar peraturan yang ada disekolahnya.

Hasil observasi juga menguatkan kesimpulan tersebut meskipun dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan perannya sebagai pelajar, inisial L tidak menjelaskan keinginanya untuk berubah menjadi pelajar yang baik, sedangkan pada saat menjelaskan inisial L sudah menyadari perilakunya yang salah.



- b) Pengetahuan subjek terhadap watak dan kepribadian yang dimiliki

Inisial L mengetahui watak dan kepribadianya yang cenderung egois dan sulit dinasihati. (W, S3, P, 107). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjelaskan watak atau kepribadianya yang egois dan sulit diatur. (O, S3, P, 107).

*“Leninya yang ngeyel dan egois mbak”.*

Inisial L merupakan orang yang sulit dinasihati. (W, S3, P, 115). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjelaskan watak atau kepribadian yang sulit diberikan nasehat. (O, S3, P, 115).

*“Susah dibilangin sih”.*

Inisial L mengetahui jika pribadinya merupakan tipe orang yang mudah akrab dengan orang lain. (W, S3, P, 118). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjelaskan watak atau kepribadian yang dimiliki seperti tipe orang yang mudah akrab dengan orang lain. (O, S3, P, 118).

*“Mudah itu sih, mudah akrab dengan orang”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek ketiga menunjukkan jika inisial L merupakan tipe orang yang pendiam. (W, NS3, P, 40-41).

*“Ee kalau kata pak gurunya itu disana dia itu cenderung orangnya pendiam, terus mungkin lebih mudah bergaul gitu aja”.*

Inisial L merupakan pribadi yang mandiri, inisial L juga merupakan orang yang cenderung egois karena tidak menerima saran atau komentar dari orang lain. Inisial L selalu menganggap bahwa semua hal yang dilakukannya adalah hal yang benar. (W, NS3, P, 72-75).

*“Kalau mandiri sih mandiri mbak, cuma yang saya tidak suka itu dia itu sifatnya ya ini egois. Terus ee seolah-olah apa yang dia lakukan itu benar, terus tidak ingin komentar atau complain dari orang lain, menurut dia ya hanya dia lah yang baik gitu”.*

Inisial L cenderung keras kepala, dan tidak memiliki keinginan untuk merubah sikapnya yang negatif. (W, NS3, P, 87-88).

*“Ya kayanya dia tidak mau jalani sih mbak, orang selama ini dia tidak mau berubah kok”.*

Narasumber pendukung juga menjelaskan inisial L merupakan pribadi yang cenderung keras, tidak mudah menerima saran dari orang lain serta egois. (W, NS3, P, 91-92).

*“Kalau leni itu orangnya keras terus tidak mau dengerin nasehat dari orang lain, terus apa lagi ya mbak, egois itu aja sih mbak kalau yang saya tau”.*

Inisial L merupakan pribadi yang sopan. (W, NS3, P, 95-96).

*“Iya seperti itu, kalau didepan orang itu dia sopan terus kalau ditanya-tanyai dia sering apa ya kalau orang jawa bilang ngajeni lah seperti itu”.*

Inisial L juga memiliki sosialisasi yang baik, namun emosional. (W, NS3, P, 98-100).

*“Baik, iya bersosialisasi dirumah pun juga baik tapi ya itu dia itu orangnya gimana ya pemarah gitu jadi seolah-olah orang yang menasehati dia, yang ngomongin dia itu seakan-akan benci sama dia”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial L memiliki pengetahuan terhadap kepribadian yang dimiliki seperti orang yang egois, sulit dinasihati, dan mudah akrab dengan orang lain (mudah bersosialisasi). Narasumber pendukung juga mengungkapkan hal yang sama, menurut informasi inisial L merupakan pribadi yang egois, sulit dinasihati, dan mudah bersosialisasi. Hasil observasi juga semakin menguatkan kesimpulan ini, selama wawancara berlangsung inisial L cenderung mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan watak atau kepribadian yang dimiliki.

- c) Pengetahuan subjek terhadap kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan dalam segi kecakapan (komunikasi) atau pengetahuan terhadap seluruh karakteristik yang ada didalam diri

Inisial L menyadari kemampuan yang dimiliki seperti pribadi yang mudah bersosialisasi. (W, S3, P, 189-190). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjawab pertanyaan dan mampu menjelaskan kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan dalam bersosialisasi. (O, S3, P, 189-190).

*“Itu sih mbak lebih ke sosialisasinya mudah gitu lo mbak”.*

Inisial L menyadari kemampuan yang dimiliki, yaitu mampu mengkondisikan situasi yang sedang dihadapinya ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, inisial L juga mengaku bahwa dirinya mudah akrab dengan orang lain. (W, S3, P, 195). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjelaskan kemampuannya ketika sedang bertemu dengan orang lain. (O, S3, P, 195).

*“Gampang akrab”.*

Inisial L cukup mengetahui kemampuannya dalam berkomunikasi, inisial L juga tidak pernah *minder* ketika sedang berbicara di depan umum. (W, S3, P, 203-204).

Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjelaskan dengan lancar kemampuan kecakapan atau komunikasi yang dimiliki, selama wawancara berlangsung inisial L juga terlihat tidak ragu-ragu ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. (O, S3, P, 203-204).

*“Enggak sih kalau bicara di depan umum tidak pernah minder”*.

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek ketiga menunjukkan bahwa inisial L cenderung tidak memiliki banyak kemampuan. (W, NS3, P, 111-112).

*“Kemampuannya apa ya mbak ya, kayanya sejauh ini dia belum biasa menunjukkan kemampuan yang baik dari seorang anak, sehingga saya rasa itu tidak ada”*.

Berdasarkan hasil evaluasi narasumber pendukung, inisial L memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. (W, NS3, P,114).

*“Ya hanya itu mungkin bersosialisasi”*.

Berdasarkan hasil evaluasi narasumber pendukung, kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh inisial L cenderung terlihat baik atau tinggi. (W, NS3, P, 116).

*“Ee ya tinggi sih dia itu”*.

Dibuktikan oleh sikap inisial L ketika sedang berbicara didepan umum cenderung tidak ada rasa *minder*. (W, NS3, P, 120-122).

*“Ee enggak sih mbak, kalau didepan orang dia itu ee tidak minder ya dia itu mudah sih bertemu sama orang terus kalau berbicara sama orang lain itu biasa-biasa aja tidak ada gimana-gimana”*.

Inisial L juga memiliki kemampuan kecakapan yang cukup baik. (W, NS3, P, 124).

*“Iya baik dari kecakapannya”*.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial L cenderung memiliki pengetahuan terhadap kemampuan yang dimiliki, seperti kemampuan sosialisasi yang baik, kemampuan membangun situasi yang nyaman dengan orang lain (mudah akrab dengan orang lain), dan kemampuan komunikasi atau kecakapan yang baik.

Informasi dari narasumber pendukung juga menguatkan kesimpulan tersebut, narasumber pendukung subjek tiga juga menjelaskan bahwa inisial L memang memiliki kemampuan sosialiasi yang baik, kepercayaan diri yang baik, serta kemampuan kecakapan atau komunikasi yang baik. Hasil observasi juga mendukung

kesimpulan di atas, selama peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh inisial L, inisial L cenderung dapat menjelaskannya kepada peneliti.

## 2) Harapan

Inisial L memiliki harapan untuk masa depannya yaitu ingin berkuliah. (W, S3, P, 148-150). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjelaskan harapan atau cita-cita yang dimiliki dimasa yang akan datang. (O, S3, P, 148-150).

*“Iya besoknya mau kuliah sih, kalau misal tidak sampai kuliah itu kaya nanggung banget kalau sampai tidak kuliah”.*

Harapan terhadap diri sendiri yaitu ingin merubah kepribadiannya yang cenderung negatif, seperti sulit dinasehati. (W, S3, P, 158). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjelaskan harapannya terhadap dirinya sendiri, dan mampu menjelaskan keinginannya untuk merubah watak atau kepribadiannya yang negatif. (O, S3, P, 158).

*“Ee bagaimana ya, itu tidak ngeyel lagi”.*

Harapan terhadap diri sendiri yaitu ingin menjadi orang yang sukses agar dapat membantu ekonomi keluarga. (S3, L, 243-245). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjelaskan harapannya dimasa yang akan datang, selama menjelaskan inisial L juga terlihat yakin ingin merealisasikan

harapanya karena nampak suara yang bergetar seakan tidak tega dengan kondisi ibu yang masih bekerja. (O, S3, P, 243-245).

*“Ya kalau nanti sudah besar harapannya ibu tidak jualan seperti itu lagi, leni nanti yang gantiin”.*

Inisial L cenderung menerima ketika harapannya tidak sesuai dengan kondisi yang ada. (W, S3, P, 274). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L tidak menampilkan wajah sedih atau kesal ketika sedang menceritakan harapannya yang tidak dapat terealisasikan. (O, S3, P, 274).

*“Menerima sih meskipun harapan tidak sama”.*

Perilaku tersebut disebabkan oleh pikiran inisial L yang menganggap saran orang tua lebih baik dari apa yang inisial L inginkan. (W, S3, P, 279). Hasil observasi menunjukkan jika sikap yang ditunjukkan oleh inisial L ketika menjawab pertanyaan yaitu tetap tenang seakan-akan yakin pada jawabannya. (O, S3, P, 279).

*“Nggak pernah salah sih kalau saran dari orang tua”.*

Hasil wawancara dari narasumber pendukung juga menunjukkan jika inisial L pernah memiliki harapan untuk dirinya dimasa yang akan datang yaitu ingin sekolah di bidang tata boga, inisial L juga pernah memiliki pernah memiliki perbedaan pendapat dan harapan dengan orang tua. (W, NS3, P, 142-144).



*“Ada sih mbak, ee kalau dulu itu harapannya dia tidak masuk difarmasi, dia itu inginnya sekolah di yang SMK jurusanya boga cuma saya kan ngasih dia masukan untuk masuk di kesehatan itu aja”.*

Sikap yang ditunjukkan oleh inisial L ketika harapannya tidak sesuai dengan kondisinya saat itu adalah tetap semangat menjalani pilihan orang tuanya dengan sepenuh hati, serta tidak menunjukkan perilaku yang negatif. (W, NS3, P, 148-149).

*“Sejauh ini dia sudah ini walaupun tidak minat tapi sejauh ini dia bisa mengikuti baik”.*

Tidak ada harapan yang belum terealisasikan oleh inisial L. (W, NS3, P, 152).

*“Kayanya enggak ada”.*

Inisial L tidak pernah menceritakan harapan-harapan lain kepada orang tua. (W, NS3, P, 157).

*“Tidak pernah mbak”.*

Tidak ada harapan yang belum terealisasikan di dalam diri inisial L. (W, NS3, P, 160).

*“Kayanya tidak ada sih mbak”.*

Inisial L memiliki harapan untuk sekolah di jurusan tata boga. (W, NS3, P, 163).

*“Inginnya ditata boga”.*

Namun orang tua memiliki keinginan yang berbeda yaitu inisial L lebih baik sekolah di jurusan farmasi. (W, NS3, P, 165).

*“Farmasi”.*

Orang tua inisial L cenderung tidak mengetahui harapan yang di inginkan oleh inisial L, karena inisial L jarang bercerita kepada narasumber pendukung. (W, NS3, P, 240-243).

*“Kalau menurut saya itu kayanya tidak ada sih mbak tapi tidak tau kalau menurut leninya, harapannya tidak tau karena saya ee kayanya tidak ada sih soalnya diannya ini tidak pernah berbicara dengan saya. Karena dia bisanya kaya ee apa ya menyalah-nyalahkan saya saja”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial L memiliki harapan untuk dirinya dimasa yang akan datang yaitu ingin berkuliah, merubah kepribadian yang negatif, dan menjadi orang yang sukses. Harapan yang pernah tidak terealisasikan tidak membuat inisial L merasa sedih dan kecewa, melalui wawancara tersebut inisial L menyampaikan jika dirinya dapat menerimanya dengan lapang dada.

Narasumber pendukung juga mengungkapkan ketika memiliki perbedaan pendapat atau harapan dengan orang tua inisial L juga cenderung tidak memaksakan keinginannya. Hasil observasi juga semakin menguatkan kesimpulan di atas, selama wawancara berlangsung inisial L mampu menjelaskan harapan atau cita-citanya dimasa yang akan datang. Namun selama wawancara berlangsung didapatkan sebuah informasi jika inisial L tidak pernah menceritakan cita-cita atau harapan yang dimiliki kepada orang tuanya.

### 3) Penilaian

- a) Penilaian atau evaluasi subjek terhadap dirinya sendiri termasuk penilaian terhadap kepribadian atau watak yang dimiliki

Inisial L menilai dirinya kearah yang negatif seperti tipe orang yang egois dan sulit diingatkan. (W, S3, P, 287). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L cenderung melakukan penilaian yang negatif terhadap kepribadian atau wataknya sendiri, terbukti saat menjawab pertanyaan inisial L menganggap pribadinya egois dan sulit diberi saran. (O, S3, P, 287).

*“Kalau saya itu mbak egois, susah dibilangin.*

Inisial L tidak dapat menilai dirinya kearah yang positif. (W, S3, P, 290). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L tidak dapat menjelaskan kepribadian positif yang dimiliki. (O, S3, P, 290).

*“Yang positifnya saya belum merasakan eh”.*

Inisial L cenderung menilai dirinya ke arah yang negatif, seperti tipe orang yang tidak mudah menerima saran dari orang lain. (W, S3, L, 294-295). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L tidak menyebutkan sama sekali kepribadianya yang positif. (O, S3, P, 295).

*“Gimana ya leni tu cocok-cocokan gitu, yang bilangin ke leni.*

Inisial L cenderung menilai dirinya ke arah yang negatif, seperti cenderung menilai kekurangannya. (W, S3, P, 301). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L cenderung dominan mengakui kekurangannya dibandingkan dengan kelebihanannya. (O, S3, P, 301).

*“Lebih kekurangan sih mbak”.*

Inisial L cenderung menilai dirinya ke arah yang negatif seperti sulit di nasehati dan sulit diatur. (W, S3, P, 303). Hasil observasi menunjukkan inisial L cenderung menjelaskan kepribadiannya yang negatif. (O, S3, P, 303).

*“Kalau dibilangin masih suka ngeyel”.*

Inisial L cenderung menilai dirinya ke arah yang negatif, seperti tipe orang yang tidak mudah mengikuti saran dari orang lain. (S, L, 305-306). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L sebenarnya sadar akan saran yang diberikan oleh orang lain, namun inisial L tetap menjelaskan kepribadiannya yang negatif. (O, S3, P, 305-306).

*“Tidak ikut saran gitu-gitu, padahal sarannya itu bagus”.*

Inisial L cenderung menilai dirinya ke arah yang negatif seperti tipe orang yang mudah pamer. (W, S3, P,

314-316). Hasil observasi menunjukkan lagi-lagi inisial L tidak dapat menilai dirinya ke arah yang positif, inisial L juga tidak dapat menjawab pertanyaan terkait dengan kelebihan yang dimiliki. (O, S3, P, 314-316).

*“Tidak, tidak, kelebihannya itu kaya leni tu punya nggak seberapa tapi leni tunjukkan ke teman-teman gitu.”*

Inisial L cenderung bingung dengan kelebihan yang dimiliki. (W, S3, L, 329). Hasil observasi menunjukkan jika wajah inisial L nampak kebingungan ketika diberikan pertanyaan mengenai kelebihan yang dimiliki, bola mata inisial L terlihat terus bergerak ke arah kanan dan kiri seakan-akan sedang berpikir. (W, S3, P, 329).

*“Ya kaya gitu tadi”.*

Inisial L cenderung tidak mengetahui kelebihan yang dimiliki. (W, S3, L, 332). Hasil observasi menunjukkan inisial L cenderung tertawa karena merasa bingung dengan kelebihan yang dimiliki. (O, S3, P, 332).

*“Kelebihannya apa ya”.*

Inisial L cenderung tidak mengetahui kelebihan yang dimiliki, baik di bidang sekolah maupun bidang lain. (W, S3, L, 335). Hasil observasi menunjukkan jika inisial

L tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan kelebihan. (3SO, S3, P, 35).

*“Tidak ada sih”.*

Inisial L cenderung mengevaluasi dirinya ke arah yang negatif, seperti orang yang mudah *insecure* karena keluarganya tidak utuh. (W, S3, P, 448-449). Hasil observasi menunjukkan jika Inisial L terus menjelaskan pribadinya yang negatif. (O, S3, P, 447).

*“Iya, cuma akunya aja yang suka insecure karena keluarga teman-teman ku masih utuh.”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung menunjukkan bahwa inisial L jarang melakukan komunikasi dengan orang tua terkait dengan penilaian atau evaluasi terhadap dirinya sendiri. (W, NS3, P, 201-202).

*“Ee dari segi kepribadiannya ya ee apa ya mbak, soalnya ee dia jarang ini eee jarang cerita”.*

Berdasarkan hasil evaluasi narasumber pendukung, inisial L cenderung tidak memiliki banyak kelebihan. (W, NS3, P, 209).

*“Apa ya mbak, kayanya tidak ada deh mbak”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial L cenderung melakukan penilaian yang negatif terhadap diri sendiri seperti

menganggap jika dirinya adalah orang yang egois, sulit dinasihati, mudah *insecure*, dan tidak mengetahui kelebihan yang dimiliki.

Informasi dari narasumber pendukung juga semakin menguatkan kesimpulan di atas, inisial L jarang melakukan komunikasi dengan orang tua terkait dengan penilaian atau evaluasi terhadap dirinya sendiri, dan menurut informasi dari narasumber pendukung inisial L sepertinya tidak memiliki banyak kelebihan. Hasil observasi juga mendukung pernyataan di atas selama menjawab pertanyaan terkait dengan evaluasi terhadap diri sendiri, inisial L selalu memandang dirinya ke arah yang negatif dibandingkan ke arah yang positif.

- b) Penilaian subjek terhadap dirinya sendiri, disini akan dapat dilihat subjek menyukai dirinya atau tidak.

Inisial L pernah melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. (W, S3, P, 385). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L menganggukan kepala ketika menjawab pertanyaan. (O, S3, P, 385).

*“Pernah”.*

Inisial L menilai diri ke arah yang negatif seperti orang yang cenderung berbeda. (W, S3, P, 387). Hasil observasi menunjukkan inisial L terlihat mengerutkan alis

dan mengarahkan tangan ke dada seakan-akan sedang menyampaikan maksud dari ucapannya kepada peneliti. (O, S3, P, 387).

*“Ya aku gini banget sih gitu lo mbak, kaya lebih ke cenderung gimana gitu”.*

Inisial L sering melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, dan selalu bercerita kepada teman-temannya. (W, S3, P, 390-392). Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika sedang menjawab pertanyaan inisial L terlihat sedikit menggerakkan tangannya seolah-olah sedang menekankan jawabannya ke pada peneliti. (O, S3, P, 390-392).

*“Ya nanti gimana ya, kalau aku itu langsung kan dikit-dikit ke teman, langsung cerita ke teman yang ngasih saran”.*

Inisial L cenderung menyukai pribadinya yang mudah bersosialisasi. (W, S3, P, 396). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L terlihat tertawa dan malu-malu ketika menjawab hal yang tidak disukainya. (O, S3, P, 399).

*“Ya itu lebih ke sosialisasinya mudah gitu”.*

Inisial L cenderung tidak menyukai pribadinya yang cenderung suka pamer. (W, S3, P, 399). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L terlihat tertawa dan



malu-malu ketika menjawab hal yang tidak disukainya.  
(O, S3, P, 399).

*“Ya itu suka ke pamer”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung menunjukkan bahwa inisial L tidak pernah bercerita kepada orang tua terkait dengan hal-hal yang disukai dan tidak disukainya. (W, NS3, P, 206).

*“Tidak pernah”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial L cenderung kurang menyukai dirinya sendiri, dapat dibuktikan dengan pola pikir inisial L yang selalu menganggap dirinya berbeda tidak seperti orang lain, inisial L juga menjelaskan bahwa dirinya tidak menyukai sikapnya yang sering pamer kepada orang lain. Inisial L juga lebih sering bercerita dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Narasumber pendukung juga mengungkapkan hal yang sama, selama hidup bersama, inisial L tidak pernah bercerita tentang hal yang disukai atau tidak disukainya.

Hasil observasi juga menguatkan kesimpulan di atas selama wawancara berlangsung inisial L cenderung menilai dirinya ke arah yang negatif, serta saat berbicara

inisial L tampak mengarahkan tangan ke arah dada seakan-akan ingin menjelaskan maksud dari jawabanya.

- c) Penilaian subjek terhadap pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang sedang dijalani saat ini, disini akan dapat dilihat subjek menyukai pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang saat ini sedang dijalannya atau tidak

Cara menikmati sebuah usaha atau pekerjaan yang sedang dijalani oleh inisial L yaitu dengan rasa santai. (S3, P, 408). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L mampu menjawab pertanyaan dengan senyuman. (O, S3, P, 408).

*“Lebih ke ini sih mbak santai”.*

Cara menikmati sebuah pekerjaan atau usaha yang sedang dijalani saat ini yaitu dengan cara tidak menjadikan pekerjaan atau usaha tersebut sebagai sebuah beban. (W, S3, P, 423-425). Hasil observasi menunjukkan jika inisial L menjawab dengan senyuman dan mengarahkan tanganya ke arah jantung. (O, S3, P, 408).

*“Tidak terlalu dipikirkan soalnya nanti malah pusing”.*

Untuk menikmati sebuah pekerjaan atau usaha yang sedang dijalani saat ini inisial L selalu merasa bersyukur. (W, S3, P, 420). Hasil observasi menunjukkan

jika inisial L mengarahkan tanganya ke arah badan seolah-olah menunjukkan rasa syukurnya. (O, S3, P, 420).

*“Aku pasti selesai kaya gitu ngerasa bersyukur”.*

Berdasarkan hasil uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial L cenderung dapat menikmati pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang sedang dijalannya saat ini dengan cara bersyukur. Melalui hasil observasi inisial L juga cenderung mengarahkan tanganya ke arah dada saat menjawab pertanyaan, seakan-akan sedang menyampaikan rasa syukurnya.

#### **d. Subjek 4 (Inisial I)**

##### **1) Pengetahuan**

##### **a) Pengetahuan subjek terhadap perannya sebagai pelajar**

Inisial I mengetahui peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar, yaitu harus menjaga sopan santun. (W, S4, P, 52-56). Hasil observasi menunjukkan inisial I mampu menjawab pertanyaan yang peneliti berikan dengan lancar (O, S4, P, 52-56).

*“Ee menurut saya disiplin itu perlu terus kaya tata karma lah ibaratnya kaya sopan santunnya juga ada kalau misalkan kita pintar tapi tidak ada sopan santunnya itu kaya bad banget sih”.*

Inisial I mengetahui jika seorang pelajar tugasnya itu adalah menjaga sopan santun serta kedisiplinan. (W,

S4, P, 58). Hasil observasi menunjukkan inisial I mampu menjelaskan tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar. (O, S4, P, 58).

*“Sopan santun sama apa ya disiplin”.*

Inisial I mengetahui peranya sebagai pelajar, dibuktikan dengan pemahaman inisial I terhadap perilaku negatif dari teman-temanya. (W, S4, P, 61-63). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I mampu menjelaskan perilaku negatif yang dilakukan oleh pelajar lain. (O, S4, P, 61-61).

*“Misal kaya upacara-upacara gitu lah ada yang tidak bawa topi, tidak menggunakan dasi begitu terus nantinya dapat poin”.*

Inisial I mengetahui peranya sebagai pelajar, terbukti dengan perilakunya disekolah yang tidak pernah melakukan pelanggaran serta mendapatkan hukuman. (W, S4, P, 66-67). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I mampu menjelaskan jawaban dengan lancar dan cepat, inisial I juga menggerakkan tangannya ke arah atas dan ke arah bawah bawah seakan-akan sedang menekankan jawaban kepada peneliti. (O, S4, P, 66-67).

*“Sejauh ini belum pernah kena BK ee kaya sapaan dari guru kaya kamu dapat poin gitu”.*

Perilaku inisial I ketika disekolah sudah sesuai dengan peraturan. (W, S4, P, 89). Hasil observasi

menunjukkan jika inisial I mampu menjelaskan perilakunya yang sudah sesuai disekolah, (diikuti dengan anggukan kepala). (O, S4, P, 89).

*“Sudah sesuai kok mbak kalau disekolah saya”.*

Inisial I sudah menyesuaikan cara berpakaian dan dan pembelajaran yang ada disekolahnya, inisial I juga sudah mengikuti aturan-aturan yang ada disekolahnya, sehingga dapat dikatakan inisial I mengetahui peranya sebagai pelajar. (W, S4, P, 92). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, diikuti dengan anggukan kepala yang dilakukan oleh inisial I. (O, S4, P, 92).

*“Sudah mbak cara berpakaian sudah sesuai”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek keempat menguatkan pernyataan di atas, menurut evaluasi narasumber pendukung selama menjadi seorang pelajar inisial I tidak pernah melakukan perilaku menyimpang, inisial I juga tidak pernah dipanggil oleh guru BK. (W, NS4, P, 43).

*“Tidak ada SD, SMP, SMA saya tidak pernah dipanggil sama guru BP”.*

Menurut informasi dari narasumber pendukung inisial I juga mengetahui peranya sebagai pelajar, terbukti dengan cara berpakaian inisial I ketika disekolah sudah sesuai dengan aturan. (W, NS4, P, 50).

*“Ya sederhana ya pakai pakaian wajib gitu yang sesuai sama sekolahnya”.*

Inisial I dari segi pelajaran disekolah juga sudah baik, nilai-nilai yang dimiliki juga cenderung baik. (W, NS4, P, 54).

*“Pelajaran dia mudah memahami, dia malah bagus eh mbak nilai-nilainya”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial I cenderung mengetahui peranya sebagai pelajar, terbukti saat wawancara berlangsung inisial I mengetahui peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar, yaitu berpakaian rapi dan mengikuti seluruh aturan yang ada disekolah.

Informasi dari narasumber pendukung subjek keempat juga memiliki kesesuaian, narasumber mengungkapkan jika inisial I sudah mampu menjalankan peranya sebagai pelajar, karena cara berpakaian inisial I ketika disekolah cenderung sudah sesuai dengan aturan. Hasil observasi juga semakin menguatkan kesimpulan tersebut, selama wawancara berlangsung inisial I mampu

menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan peranya sebagai pelajar.

- b) Pengetahuan subjek terhadap watak dan kepribadian yang dimiliki

Inisial I mengetahui watak dan kepribadianya seperti pribadi yang cenderung cuek. (W, S4, P, 154-160). Hasil observasi menunjukkan inisial I mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan watak atau kepribadian yang dimiliki. (O, S4, P, 154-160).

*“Saya sebenarnya orangnya cuek kaya bodo amat gitu, kaya misalnya ada yang mengajak kenalan yaudah kenalan-kenalan gitu aja, kalau misal dia membuat saya marah atau bagaimana, oh kaya ya otaknya kaya gini tidak akan bisa didekati lagi, tidak akan mau gitu kalau didekati”.*

Inisial I mengetahui kepribadianya yang cenderung mudah mengikuti kondisi lingkungan. (W, S4, P, 163). Hasil observasi menunjukkan inisial I mampu menjelaskan tipe kepribadian yang dimiliki. (O, S4, P, 163).

*“Iya mengikuti kondisi dari lingkungan juga”.*

Inisial I mengetahui kepribadianya yang cenderung pendiam, inisial I juga mengetahui kepribadianya yang ceria ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah dekat. (W, S4, P, 167-172). Hasil

observasi menunjukkan jika inisial I mampu menjelaskan kepada peneliti mengenai kepribadianya yang pendiam namun ceria jika sudah mengenal secara dekat. (O, S4, P, 167-172).

*“Saya itu merasa apa ya saya itu sendiri terus saya itu cuma suka kaya baca-baca buku atau novel gitu yang seperti apa ya buat bangkitin semangat aja gitu. Aku orangnya sebenarnya pendiam sih, tapi kalau sudah kenal akrab nih ceria banget”.*

Inisial I mengetahui kepribadianya yang cenderung percaya diri. (W, S4, P, 180-184). Selama observasi berlangsung peneliti juga melihat jika inisial I memang memiliki kepercayaan diri yang baik, terbukti selama wawancara berlangsung inisial I tidak menunjukkan perilaku gugup atau tidak nyaman ketika sedang berbicara dengan peneliti. (O, S4, P, 180-184).

*“Kepercayaan diri itu sebenarnya ada, hanya saya tidak mau menunjukkan kaya nanti aja deh! Kalau orang sudah tau gitu, jadi kaya menghambat-menghambat jadi tidak maju-maju”.*

Inisial I mengetahui kepribadianya yang cenderung positif, seperti tipe orang yang memiliki ambisi kuat serta memiliki keinginan untuk selalu berusaha. (W, S4, P, 203-205). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa inisial I mampu menjawab pertanyaan



yang peneliti berikan terkait dengan kepribadian yang dimiliki. (O, S4, P, 203-205).

*“Ada sih satu kalau aku punya keinginan itu harus terwujud dan itu harus dari uang saya sendiri”.*

Inisial I mengetahui watak atau kepribadian yang dimiliki seperti pribadi yang mudah memaafkan kesalahan orang lain. (W, S4, P, 220-223). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I mampu menjelaskan dengan lancar tipe kepribadiannya, yang mudah memaafkan orang lain. (O, S4, P, 223).

*“Ee kalau saya menurut saya sih berteman selagi dia tidak merugikan saya yang buruk-buruk banget saya masih tetap maafin mereka meskipun mereka sudah kaya ibaratnya”.*

Inisial I mampu menjelaskan kepribadianya yang cenderung senang berteman dengan beberapa anak dikelasnya. (W, S4, P, 228). Hasil observasi menunjukkan inisial I mampu menjelaskan dengan lancar tipe kepribadianya yang cenderung senang berteman dengan beberapa anak dikelasnya. (O, S4, P, 228).

*“Ee iya kaya mungkin circle-circle gitu ya”.*

Inisial I memiliki pengetahuan terhadap perilakunya yang negatif. (W, S4, P, 284-292). Hasil observasi menunjukkan inisial I juga mampu menjelaskan

perilakunya yang negatif tanpa malu-malu. (O, S4, P, 284-292).

*“Menurut saya, saya kurang baik sih karena apa ya ee mungkin berhijab itu masuknya ke sunnah ya? Atau kalau gak malah wajib? Tapi saya belum bisa melakukan itu karena ya apa ya kaya saya maunya intan itu yang seperti ini aja kaya gitu, entah diagama kamu kaya gimana-gimananya ya itu sudah urusan saya dengan tuhan gitu. Jadi saya merasa seperi saya belum sempurna”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek keempat juga menguatkan pernyataan tersebut, menurut narasumber pendukung inisial I merupakan pribadi yang pendiam ketika memiliki masalah karena inisial I cenderung tidak menceritakannya kepada narasumber pendukung. (W, NS4, P, 80).

*“Ya terkadang tidak terlalu jujur kalau ada masalah”.*

Inisial I juga merupakan pribadi yang gemar menyimpan masalahnya secara mandiri. (W, NS4, P, 82).

*“Iya, terkadang disimpen kalau sudah tidak bisa memendam baru cerita”.*

Inisial I juga merupakan pribadi yang sabar dan telaten. (W, NS4, P, 84).

*“Positifnya dia sama adiknya sayang dan telaten”.*

Inisial I juga memiliki jiwa sosial yang baik, terbukti dengan adanya kepedulian yang dirasakan oleh

isial I terhadap temannya yang sedang berduka. (W, NS4, P, 141-142).

*“Iya bantuin temannya, tadi aja kakaknya temannya meninggal juga ikut layat”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung juga menunjukkan isial I dari segi sosialnya dimasyarakat tergolong cukup aktif. (W, NS4, P, 91).

*“Sosialnya dimasyarakat ya, kalau ikut apa itu dia agak jarang”.*

Inisial I juga cukup memiliki jiwa sosial yang baik, meskipun jarang datang di organisasi yang diikuti. (W, NS4, P, 93-94).

*“Dimasyarakat kan kaya ada pertemuan sebulan sekali itu kadang berangkat kadang tidak hehehe”.*

Inisial I juga merupakan pribadi yang sedikit boros. (W, NS4, P, 102).

*“Apa ya kadang-kadang kaya cuma boros-boros belanja”.*

Narasumber pendukung juga menjelaskan jika isial I kurang memiliki semangat dalam hidupnya. (W, NS4, P, 111).

*“Apa ya kadang semangatnya itu kurang”.*

Inisial I juga merupakan pribadi yang sedikit keras, dan saat isial I akan mengambil sebuah

keputusan inisial I akan cenderung mempertimbangkannya. (W, NS4, P, 153-154).

*“Keras, ngeyel, ya itu tadi terkadang suka mengambil keputusan ya kadang ada pertimbangan kadang juga ya gitu”.*

Inisial I juga merupakan pribadi yang penyayang. (W, NS4, P, 170-171).

*“Positifnya itu sama bapak sini dia sayang, terus sama ibu saya juga gemati dia juga gemati sama keluarga gitu”.*

Inisial I juga merupakan pribadi yang pendiam ketika bertemu dengan orang yang belum terlalu dekat. (W, NS4, P, 188-189).

*“Ya kalau belum kenal sih mungkin salam spa udah, maksudnya kalau sudah ketemu 3 kali kok ada hal yang menarik ya terus nyama gitu”.*

Inisial I juga merupakan pribadi yang mandiri, selalu berusaha mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain. (W, NS4, P, 217-219).

*“Iya mandiri juga, dia kalau benar ee masih bisa dilakukan dia lakukan sendiri tapi kalau dia sudah tidak mampu berarti mengharap bantuan, kaya bu ayo aku diantar kalau tidak ya sendirian”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial I cenderung mengetahui watak dan kepribadian yang dimiliki seperti pribadi yang cuek, pendiam, percaya diri, dan mandiri. Narasumber pendukung subjek keempat juga mengungkapkan hal

yang sama, menurut informasi inisial I memang orang yang mandiri dan pendiam, namun ketika sudah kenal dekat inisial I merupakan orang yang ceria. Hasil observasi juga menunjukkan selama wawancara berlangsung inisial I mampu menjelaskan watak atau kepribadian yang dimiliki.

- c) Pengetahuan subjek terhadap kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan dalam segi kecakapan (komunikasi) atau pengetahuan terhadap seluruh karakteristik yang ada didalam diri

Inisial I mengetahui kemampuan yang dimiliki, yaitu kemampuan dalam bidang seni musik seperti bermain gitar. (W, S4, P, 261-262). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan kemampuan yang dikuasainya, seperti bermain alat musik gitar. (O, S4, P, 261-262).

*“Ee apa ya aku sejauh ini tidak ada kemampuan lebih mungkin hanya main gitar gitu”.*

Inisial I merasa senang terhadap kemampuan yang dimiliki. (W, S4, P, 266-268). Hasil observasi menunjukkan inisial I menjawab pertanyaan dengan ekspresi wajah senyum seakan-akan menyampaikan

kepada peneliti bahwa kemampuannya dalam bermain musik adalah hal yang *special*. (O, S4, P, 266-268).

*“Ee saya bisa mengikuti live musik, saya yang megang gitar ya ada perasaan senang kalau saya itu bisa main gitar gitu”*.

Inisial I memiliki pengetahuan terhadap sikap atau kemampuannya ketika sedang berbicara didepan umum yaitu cenderung tegas dan tidak suka bertele-tele. (W, S4, P, 297-300). Hasil observasi menunjukkan inisial I mampu menjelaskan kemampuan yang dimiliki, seperti tidak bertele-tele dan cenderung tegas ketika berbicara di depan umum. (O, S4, P, 297-300).

*“Kalau saya itu lebih ke tegas orangnya eee misalnya kalau tidak ya tidak kalau iya ya iya jadi jangan blibet kaya ambigu alias tidak jelas saya tidak suka orang seperti itu”*.

Inisial I memiliki pengetahuan terhadap sikapnya ketika sedang berbicara didepan umum. Inisial I juga merupakan pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang baik karena tidak ada rasa *minder* saat berbicara di depan umum. (W, S4, P, 307-308). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I cenderung mampu menjelaskan sikapnya ketika sedang berbicara di depan umum. (O, S4, P, 307-308).

*“Eee kalau kaya rasa minder tidak ada sih yaudah berani aja jalanin”*.

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek keempat juga menunjukkan kesesuaian, menurut informasi inisial I memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, insial I juga merupakan pribadi yang mudah bergaul, memiliki nilai kesopanan yang baik, serta sayang dengan anak-anak (penyanyang). (W, NS4, P, 209-210).

*“Kemampuannya kalau dia bersosialisasi sama orang lain itu cepat mudah bergaul sama orang, dia juga sopan, sama anak-anak dia juga senang ya gitu”.*

Inisial I juga memiliki sedikit kemampuan dalam bidang seni atau bermain alat musik. (W, NS4, P, 235).

*“Iya tapi masih belajar belum bisa banget”.*

Inisial I merupakan pribadi yang tegas ketika berbicara didepan umum. (W, NS4, P, 242-243).

*“Tidak, dia malah tegas ketika berbicara, dia dulu pernah jadi jamboree nasional itu 5-10 hari menginap dimana itu dia jadi ketua jadi pemimpinnya gitu tegas dia”.*

Inisial I juga memiliki kepercayaan diri ketika sedang berbicara didepan umum. (W, NS4, P, 245).

*“Iya betul percaya diri”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial I cenderung memiliki pengetahuan terhadap kemampuan yang dimiliki, seperti

kemampuan dalam bermain alat musik dan kemampuan kecakapan yang dimiliki.

Berdasarkan wawancara tersebut inisial I mengaku ketika sedang berbicara didepan umum sikap yang ditunjukan oleh inisial I cenderung tegas, percaya diri, dan tidak suka bertele-tele. Narasumber pendukung juga mengungkapkan hal yang sama, menurut informasi inisial I memang memiliki kepercayaan diri yang baik, ketika sedang berbicara didepan umum inisial I cenderung meunjukkan sikap yang tegas. Hasil observasi semakin menguatkan kesimpulan di atas, selama wawancara berlangsung inisial I mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti berikan terkait dengan kemampuan yang dimiliki.

## **2) Harapan**

Inisial I memiliki harapan terhadap dirinya sendiri yaitu tidak mengulang kesalahan yang sama, seperti yang dilakukan oleh orang tuanya yaitu bercerai. Inisial I juga memiliki prinsip meskipun orang tua berpisah komunikasi harus tetap terjalin. (W, S4, P, 348-355). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I cenderung mampu menjelaskan kepada peneliti tentang harapannya dimasa yang akan datang, yaitu tidak ingin



mengulang kesalahan orang tuanya dan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan keluarganya. (O, S4, P, 348-355).

*“Ee harapan aku sih mungkin kalau orang-orang tau boleh dibilang ee aku anak broken home kalian harus punya prinsip kaya itu tidak menggulang masa terjadinya, karena orang tua kalian itu meskipun berpisah ya kaya satu disana satu disini ya tetap komunikasi tetap kasih sayang itu paling penting sih, perhatian paling penting juga”.*

Inisial I memiliki harapan dan cita-cita untuk dirinya sendiri yaitu menjadi apoteker. (W, S4, P, 360-363). Berdasarkan hasil observasi inisial I mampu menjelaskan harapannya dimasa yang akan datang, yaitu ingin menjadi apoteker. (O, S4, P, 360-363).

*“Ee cita-cita saya sih sampai sekarang itu masih bingung ya mau jadi apa. Karena mungkin ngambil jurusan farmasi jadi kaya bangga sendiri kalau aku sudah punya gelar apoteker”.*

Inisial I memiliki cita-cita untuk bekerja di bidang kesehatan. (W, S4, P, 365). Berdasarkan hasil observasi inisial I mampu menjelaskan cita-citanya kepada peneliti. (O, S4, P, 365).

*“Iya itu ke bidang itu kesehatan”.*

Inisial I tidak memiliki harapan lain yang belum terealisasikan, karena inisial I selalu berusaha untuk merealisasikan harapannya sendiri. (W, S4, P, 368-371). Hasil observasi juga menunkukan saat wawancara berlangsung inisial

I menggerakkan tanganya seakan-akan sedang menegaskan jawaban kepada peneliti. (O, S4, P, 368-371).

*“Ee kalau kaya gitu tidak ada sih sejauh ini masih bisa terealisasikan semuanya, karena sudah biasa melakukan sendiri jadi tidak perlu bantuan orang lain”.*

Kondisi keluarga yang *broken home* tidak mempengaruhi harapan dan cita-cita yang diinginkan oleh inisial I. (W, S4, P, 375). Hasil observasi menunjukkan saat menjawab pertanyaan dari peneliti inisial I juga menganggukan kepalanya. (O, S4, P, 375).

*“Iya benar tidak terpengaruh mbak”.*

Inisial I memiliki langkah-langkah untuk merealisasikan harapan dan cita-citanya seperti, memperbaiki sifat dan sikap terlebih dahulu agar tidak mengganggu aktivitasnya dan pelajaran yang sedang dipelajari. (W, S4, P, 381-388). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I menjawab pertanyaan dengan senyuman seolah-olah yakin dengan harapannya, inisial I juga mengarahkan tanganya ke arah dada seperti sedang menegaskan jawabannya. (O, S4, P, 381-388).

*“Ee mungkin saya kan lebih memperbaiki diri saya dulu sendiri kaya kaya sifat dan sikap yang menurut saya buruk itu harus bisa saya kendalikan dari sekarang kalau buat nanti-nanti malah mengganggu aktivitas yang lain gitu pelajaran yang lain gitu aku tidak mau, jadi aku akan mengubah diriku menjadi yang lebih baik lagi”.*

Inisial I juga memiliki cara lain untuk merealisasikan harapan dan cita-citanya seperti lebih aktif mengikuti organisasi-organisasi, serta berusaha untuk mengambil sisi positif dari pengalaman yang telah inisial I dapatkan. (W, S4, P, 390-397). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I sangat yakin pada harapan atau cita-citanya, terbukti ketika wawancara berlangsung inisial I mampu menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk merealisasikan harapan atau cita-citanya di masa yang akan datang. (O, S4, P, 390-397).

*“Ya caranya kaya apa ya, contohnya kalau misal anak ya dibilang anak yang tidak ada bapaknya itu sakit banget, terus habis itu saya tunjukan kalau saya itu bisa terus kedepannya saya akan lebih aktif diorganisasi-organisasi dan bisa tau mana yang baik dan mana yang buruk diambil positifnya kita maju. Kalau misal negatif buang aja”.*

Harapan inisial I terhadap dirinya sendiri yaitu ingin memperbaiki keagaamaanya yang cenderung kurang. Kemudian harapan yang diinginkan oleh inisial I terhadap keluarga yaitu ingin terus menjaga dan mempererat komunikasi. (W, S4, P, 444-450). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I mampu menjelaskan dengan lancar mengenai harapan terhadap diri sendiri dan terhadap keluarganya. (O, S4, P, 444-450).

*“Ee kalau dari diri sendiri sih mau kedepannya lebih baik terus bisa paham tentang agama, lebih memperdalam agama. Kalau buat keluarga sih ya semoga mereka semuanya sehat-sehat aja lah jadi bisa menjadi satu walaupun sudah berpisah tapi yang*

*namanya keluarga tetap keluarga, jadi gak ada miss komunikasi”.*

Harapan insial I terhadap dirinya sendiri adalah ingin terus membangkitkan rasa semangatnya serta ingin menjadi orang yang lebih baik lagi. (W, S4, P, 454-461). Hasil observasi menunjukkan bahwa insial I mampu menjelaskan dengan lancar, namun wajah dan mata insial I seperti akan menangis karena terharu. (O, S4, P, 454-461).

*“Ee mungkin lebih kesemangatnya ya, karena ibuku tu orangnya kuat jadi aku mencontoh kuatnya itu dari ibu, kalau misala aku dari dulu sudah tidak kuat yaudah aku tinggal pergi aja bahkan aku pernah sampai mau bunuh diri. Itu sih hal yang paling fatal kaya misalnya saya bunuh diri kan kasihan ibu saya yang melahirkan saya begitu”.*

Sikap yang ditunjukkan oleh insial I ketika harapanya tidak sesuai dengan keadaan yaitu tetap tenang mencari jalan keluar dan tidak memaksakan harapanya. (W, S4, P, 497-500). Hasil observasi menunjukkan insial I cenderung bersikap tenang saat harapanya tidak terealisasi atau tidak sesuai dengan keadaan, dibuktikan selama wawancara berlangsung insial I mampu menjelaskan sikapnya ketika muncul perbedaan pendapat antara insial I dengan sosok ibu. (O, S4, P, 497-500).

*“Kalau sama ibu berbeda pendapat itu mencari jalan tengahnya kaya gitu entah itu memang aku yang salah atau ibu yang salah kaya kita saling memaafkan gitu aja”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek empat juga menunjukkan kesesuaian, menurut informasi inisial I memiliki harapan untuk melanjutkan cita-citanya sebagai apoteker, dan saat ini inisial I sedang berusaha untuk mewujudkannya. (W, NS4, P, 277-279).

*“Kemarin kan dia ambil farmasi itu jadi harapannya bisa meneruskan diprofesi itu juga biar bisa punya kerjaa, dan bisa menyenangkan keluarga intinya dapat pekerjaan sesuai dengan bidangnya”.*

Narasumber pendukung subjek keempat juga menjelaskan dengan masuk ke jurusan yang sama seperti saat SMK, itu merupakan sebuah langkah untuk mewujudkan cita-cita dari inisial I. (W, NS4, P, 286-289).

*“Iya betul, ya kan sambil disambi sama kerja dan dia kerjaannya kan hanya membantu neneknya dirumah. Pernah juga dia mau kaya sambil nyambi gitu, sambil jualan ayam itu sudah mencoba kerja gimana, caranya memecah ayam itu gimana gitu lah, agar besok itu dirumah juga bisa gitu buat sambilan”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek keempat juga menunjukkan bahwa inisial I memiliki semangat yang kuat untuk melanjutkan pendidikannya agar cita-citanya dapat terealisasikan. (W, NS4, P, 301-304).

*“Iya aku sampai gini kadang gimana ya kaya apa ya dia itu tidak capek mikir otaknya, apa mau ditaruh dulu, apa mau kerja, karena dia itu kan sekolahnya difarmasi itu sudah satu kesatuan sama Apotek K24, jadi yang punya itu sudah ee apotek K24. Jadi kalau dia gak lanjut lagi dia milih penempatan di apotek k24”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa inisial I cenderung memiliki harapan terhadap dirinya dimasa yang akan datang seperti ingin melanjutkan pendidikannya agar menjadi seorang apoteker. Inisial I juga memiliki harapan untuk dirinya sendiri, seperti tidak ingin mengulang kesalahan yang dilakukan kedua orang tuanya dan tetap ingin menjalin komunikasi meskipun sudah berpisah. Inisial I juga telah mempersiapkan langkah-langkah untuk merealisasikan harapan dan cita-citanya seperti, memperbaiki sifat dan sikap terlebih dahulu agar tidak mengganggu aktivitasnya dan pelajaran yang sedang dipelajari. Inisial I juga mengakui kondisi keluarga yang *broken home* tidak sedikitpun mempengaruhi harapan atau cita-cita yang dimiliki oleh inisial I.

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek keempat juga menguatkan kesimpulan di atas, menurut informasi inisial I memang memiliki harapan terhadap dirinya sendiri dimasa yang akan datang, namun harapan tersebut lebih ke arah yang realistis yaitu ingin menjadi apoteker, caranya yaitu dengan tetap melanjutkan pendidikannya di jenjang perkuliahan. Hasil observasi juga menguatkan kesimpulan di atas, selama wawancara berlangsung inisial I cenderung mampu

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan terkait dengan harapan atau cita-cita dimasa yang akan datang.

### 3) Penilaian

- a) Penilaian atau evaluasi subjek terhadap dirinya sendiri termasuk penilaian terhadap kepribadian atau watak yang dimiliki

Inisial I cenderung mempersepsikan diri ke arah yang cukup baik seperti menceritakan tentang pribadinya yang cenderung ceria. (W, S4, P, 533-544). Hasil observasi menunjukkan inisial I cenderung menjelaskan kepribadianya yang positif seperti pribadi yang ceria. (O, S4, P, 533-544).

*“Ee mungkin kalau dalam hubungan keluarga itu saya orangnya happy, senang, bahagia gitu-gitu aja. Yang saya tunjukan itu yang yaudah kalau diluar itu senang tapi kalau mau nangis gitu aku dikamar, jangan mengganggu aktivitas orang lain kaya tiba-tiba saya menangis di tempatnya nenek kan nanti orang-orang pada terkejut kaya gimana gitu kan. terus habis itu kaya habisnya aku emang sudah bosan banget dirumah mungki saya jalan-jalan sendiri me time sama diri saya sendiri entah beli minum atau apa gitu”.*

Inisial I cenderung mempersepsikan dirinya ke arah yang positif seperti orang yang tidak pelit dengan semua orang. (W, S4, P, 550-556). Hasil observasi menunjukkan inisial I cenderung mengakui kepribadianya

yang royal dengan semua orang (tidak pelit). (O, S4, P, 550-556).

*“Ee saya itu kalau sama orang yang sudah saya kenal saya tidak mau menghitung uang keluar berapa yang penting saya itu bisa sama dia, jadi terkadang malah sikap positifku ini dijadiin sikap negatif buat mereka jadi kaya mereka memanfaatkan saya padahal niatanku itu baik gitu”.*

Inisial mempersepsikan dirinya ke arah yang positif seperti senang menolong orang lain. (W, S4, P, 561-572). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I tidak menilai dirinya ke arah yang negatif. (O, S4, P, 572).

*“Lebih dibilang seperti itu sih, karena teman-temanku berenam itu rumahnya jauh-jauh kaya jadi ada yang dari Papua, Jakarta, yang paling sering dari Papua itu dia kalau ada apa-apa sama saya tapi habis kecelakaan aja yang merawat juga aku tapi kemarin pas giliran saya sakit dia tidak ada disamping saya gitu loh. Sedangkan posisinya sedang kaya apa ya down atau semuanya hancur gitu lah, padahal saya selalu ada disampingnya dia terus loh tiap hari gitu ternya ya cuma dimanfaatin aja kaya teman sih”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek keempat juga memiliki kesesuaian dengan pernyataan di atas, menurut informasi evaluasi yang dilakukan oleh inisial I kepada diri sendiri cenderung mengarah kepada hal yang positif dan baik. (W, NS4, P, 389-391).

*“Ya kaya gini diakan jarang makan kan mbak, oh iya bu aku emang kurang makan jadi*



*kadang itu sakit tak buat sendiri terus aku nyusahin nenek gitu, semangat harus bisa membantu nabung harus bisa membantu orang tua”.*

Narasumber pendukung subjek keempat juga menjelaskan bahwa inisial I merupakan pribadi yang gemar membantu orang lain. (W, NS4, P, 393-395).

*“Iya sampe pernah bilang ee duit ku dipinjam teman ku bu kasihan orang tuannya masih sakit sekarang belum bisa balikin. Yaudah tidak apa-apa kalau tidak dibalikin itu biasa mbak.*

Inisial I juga merupakan pribadi yang bersahabat”.

(W, NS4, P, 398-399).

*“Iya temannya itu teman SMP sampai sekarang kalau ditelpon itu juga iya kaya tadi jam 2 tadi layat ketempat temannya yang SMP”.*

Inisial I juga merupakan pribadi yang memiliki empati dan simpati yang baik atau tinggi. (W, NS4, P, 407-408).

*“Iya seperti itu dia kan orangnya enakan kan mbak, entah gimana suka kaya gitu, kaya meminjamkan dan lain-lain, saudaranya juga gitu sama dia”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial I cenderung melakukan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri seperti menjelaskan jika inisial I merupakan pribadi yang ceria, tidak pelit, dan senang membantu orang lain. Informasi dari narasumber pendukung subjek keempat juga

mendukung kesimpulan tersebut, berdasarkan hasil evaluasi inisial I memang pribadi yang gemar membantu orang lain, bersahabat, serta memiliki empati dan simpati yang baik atau tinggi. Hasil observasi juga mendukung kesimpulan di atas selama wawancara berlangsung inisial I selalu menilai dirinya ke arah yang positif atau baik.

- b) Penilaian subjek terhadap dirinya sendiri, disini akan dapat dilihat subjek menyukai dirinya atau tidak

Inisial I menyukai pribadinya yang mudah berteman dengan semua orang. (W, S4, P, 725-728).

Hasil observasi menunjukkan inisial I cenderung mampu menjelaskan tentang hal yang disukainya, seperti menyukai pribadinya yang mudah berteman dengan semua orang. (O, S4, P, 725-728).

*“Ee ya mungkin kaya saling berteman atau circle-circle gitu aku gampang gabungnya karena aku itu kalau udah kenal tu orangnya enak banget gitu lo kalau diajak ngobrol”.*

Inisial I menyukai kemampuannya dalam bersosial.

(W, S4, P, 731-734). Hasil observasi menunjukkan bahwa inisial I tidak menjelaskan hal yang tidak disukainya terhadap dirinya sendiri, sebaliknya selama wawancara berlangsung inisial I hanya menjelaskan hal-hal yang disukainya seperti kemampuan sosialisasi yang dimiliki. (O, S4, P, 731-734).

*“Iya sosialnya bagus terus kaya besok nih ada acara di RT sini kaya nanti maju gitu jawab-jawab kan ada laki-lakinya itu jadi karena sosialnya baik jadi tidak canggung”.*

Hasil wawancara di atas terlihat memiliki kesesuaian dengan data yang diberikan oleh narasumber pendukung subjek keempat, menurut narasumber pendukung inisial I cenderung menyukai pribadinya yang ramah dengan orang lain, tidak pilih kasih dengan keluarga, dan selalu bersikap baik dengan semua orang. (W, NS4, P, 415-418).

*“Kepribadian dia sama orang itu ya ramah, sama keluarga ya tidak pilih kasih, sama siapa pun dia baik, mau cantik atau tidak ya tetap baik. Tapi ada yang tidak saya sukai, ya itu sekiranya sama teman-teman dia suka dibohongin dan dia itu mudah percaya sama orang”.*

Menurut informasi dari narasumber pendukung subjek empat inisial I tidak pernah menilai dirinya ke arah yang negatif, inisial I selalu menunjukkan penilaian positif terhadap diri sendiri. (W, NS4, P, 463).

*“Ya separuh dia positif juga menunjukkan istilahnya dari ini eeee apa”.*

Inisial I juga tidak pernah membeda-bedakan dirinya dengan orang lain. (W, NS4, P, 481-483).

*“Tidak, kadang saya malah bilang sama adiknya intan itu contoh kakakmu ya orangnya manut istilahnya orangnya cekatan gitu dilihat dari segi penampilan tapi tidak membandingkan orangnya kaya gini”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial I cenderung menyukai dirinya sendiri, seperti menyukai pribadinya yang mudah berteman dengan semua orang serta menyukai pribadinya yang memiliki sosialisasi baik saat berorganisasi. Informasi dari narasumber pendukung subjek keempat juga semakin menguatkan kesimpulan di atas, menurut narasumber pendukung inisial I tidak pernah membedakan dirinya dengan orang lain. Inisial I juga tidak pernah menilai dirinya ke arah yang negatif. Hasil observasi juga menunjukkan kesesuaian selama wawancara berlangsung inisial I tidak menjelaskan hal-hal yang tidak disukainya.

- c) Penilaian subjek terhadap pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang sedang dijalani saat ini, disini akan dapat dilihat subjek menyukai pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang saat ini sedang dijalannya atau tidak

Inisial I cenderung menyukai dan menikmati segala proses serta usaha yang sudah dilaluinya, hal ini dapat dilihat dari perilakunya ketika berhasil menjadi mahasiswi farmasi yaitu lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME untuk mengucapkan rasa terimakasihnya.

(W, S4, P, 671-673). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I mampu menjelaskan rasa syukurnya ketika sudah berhasil melewati usaha yang saat ini sedang dilakukannya. (O, S4, P, 671-675).

*“Ee mungkin dengan sholat kaya mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT sambil meneteskan air mata”.*

Inisial I cenderung merasa bersyukur atas segala hal yang telah didapatkannya. (W, S4, P, 675). Hasil observasi menunjukkan saat inisial I menjawab pertanyaan, inisial I juga cenderung menganggukan kepalanya. (O, S4, P, 675).

*“Iya bersyukur atas apa yang telah didapatkan”.*

Inisial I juga melakukan shalat tahajud untuk mengucapkan rasa syukurnya. (W, S4, P, 678-686). Hasil observasi menunjukkan jika inisial I cenderung mampu menjelaskan kepada peneliti terkait dengan perilaku yang ditunjukkan ketika sedang merasa bersyukur yaitu melakukan shalat tahajud. (O, S4, P, 678-686).

*“Kalau shalat tahajud kadang aku melaksanakan, terus aku ini juga kalau aku punya keinginan sesuatu aku itu harus puasa sebelum weton ku, bahasa jawanya itu sebelum harinya misalnya aku senin legi nih sebelum senin legi itu aku harus puasa dulu sebelum dan sesudahnya. Entar kaya doa-doa yang ingin aku sampain tu dan alhamdulillahnya itu terkabulkan”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek keempat juga menunjukkan kesesuaian dengan data di atas, menurut informasi Inisial I cenderung kreatif dan tidak malu melakukan pekerjaan apapun. (W, NS4, P, 501-502).

*“Nah iya kaya gitu kreatif, tidak minder aku harus kepasar bantuin, kaya kemaren bantuin jualan”.*

Inisial I juga tidak pernah merasa *minder* dengan pakaian yang inisial I gunakan saat bekerja. (W, NS4, P, 504).

*“Tidak minder istilahnya dipasal harus pakai celemek kotor gitu enggak”.*

Inisial I juga cenderung tidak risih ketika bekerja di pasar. (W, NS4, P, 507).

*“Enggak, pasar kan kumuh kaya gitu terus bau”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika inisial I cenderung menyukai pekerjaan, usaha, atau hal-hal yang sudah dijalannya saat ini. Terbukti dari hasil wawancara inisial I telah mengakui rasa syukurnya terhadap apa yang sudah dilaluinya, dijalannya, dan didapatkannya. Rasa syukur tersebut dibuktikan oleh perilakunya seperti shalat tahajud dan ucapan syukur kepada tuhan YME.

Informasi dari narasumber pendukung juga menguatkan kesimpulan di atas, menurut narasumber pendukung inisial I tidak pernah merasa *minder*, malu, atau risih melakukan berbagai jenis pekerjaan. Hasil observasi juga menunjukkan kesesuaian selama wawancara berlangsung inisial I mampu menjelaskan rasa syukurnya kepada peneliti.

## 2. Peran orang tua terhadap konsep diri remaja

### a. Subjek 1

Berdasarkan hasil wawancara telah diketahui bahwa yang selama ini berperan dalam hidup inisial C adalah ibu, sedangkan untuk sosok ayah terlihat kurang menjalankan perannya sebagai orang tua. (W, S1, P, 153-159).

*“Eee kalau itu kembali lagi ke orang tua ya mbak kalau saya sih belum sepenuhnya mbak karena kan saya dulunya ada masalah ee orang tua saya tidak bisa akur ya terus begitu-begitu terus ya, masih kangen juga sama ayah jadi gimana ya peran orang tua tu kalau menurut saya sendiri dari ayah yang kurang kalau dari ibu sudah mencukupi”.*

Sosok ibu selalu memberikan dukungan dan saran kepada inisial C. (W, S1, P, 162-168).

*“Iya selalu mendukung, mendoakan, saling support terus tidak pernah nuntut nilai yang harus bagus segala macam terus ibu selalu ngasih saran semisal kamu lelah untuk bantu ibu jualan yaudah berhenti, tapi kan karena sebagai anak midseatnya gini ya mbak kalau bisa meringankan orang tua dengan cara sederhana kenapa enggak”.*

Ibu selalu memberikan teguran dan arahan positif ketika inisial C melakukan sebuah kesalahan. (W, S1, P, 173-180).

*“Kalau ibu itu tipenya tidak mau marah-marah ya mbak mungkin hanya menegur mungkin karena Chika masih emosi dengan teguran lembut aja kadang Chika masih agak marah tapi karena pelan-pelan meredam emosi oh bener omongan orang tua tu harus gini, kan karena selama ini saya ikut dengan ibu saya terus saya merasa nyaman ikut dengan ibu saya begitu”.*

Sikap orang tua (ibu) ketika mengetahui kepribadian anaknya yang cenderung negatif adalah memahami terlebih dahulu karakter anaknya, kemudian berusaha untuk mengembalikan *mood* anaknya yang cenderung kurang baik. (W, S1, P, 228-236).

*“Kalau ibu tu ngeladenin Chika dari dulu tu sabar gitu mbak, jadi semisal Chika udah emosi ibu tu lebih memilih diam dan kalau sudah memilih diam ibu bukan berarti kita sampai besok tidak ngobrol gitu tapi malah kadang habis itu bercanda gitu lo mbak. Jadi diamnya tu bukan berarti gak perhatian tapi dengan cara itu saya emosi ibu bisa mengontrol gitu. Tidak pernah saya pas marah ibu balik marah gitu”.*

Sosok ibu selalu berperan sebagai teman dan orang tua, ibu selalu memberikan perhatian dan saran kepada inisial C untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Caranya yaitu dengan memberikan pertanyaan seputar keadaannya disekolah, memberikan dukugan, serta nasehat untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. (W, S1, P, 281-295).

*“Eee kalau saya sama ibu tu kadang ada waktu sharing bareng-bareng gitu mbak, entah habis sholat atau malam atau pagi pasti ada waktu buat kita sharing-sharing karena apa kan ibu tu juga mengetahui kalau anak tu pasti kadang sifatnya tu gak baik disekolah terus istilahnya kaya*



*tanya-tanya gimana di sekolah nya tadi, nah disitu ibu sering bikin selalu ngajarin bagaimana pun kondisi kita didepan orang itu harus tetap ceria jangan di perlihatkan kalau kita susah karena apa? Kadang temen ngeliat sedang susah seneng walaupun sahabat, teman, jadi dari dukungan ibu nasehat-nasehat itu selalu saya tanam kan jadi gitu mbak jadi saya ee semaksimal mungkin disekolahan itu tidak memperlihatkan kondisi saya”.*

Sikap ibu ketika mengetahui kekurangan yang dimiliki oleh inisial C adalah memberi nasihat. (W, S1, P, 700-709).

*“Kekurangannya itu mungkin kalau saya lebih ke curhat ya mbak, maksudnya itinya itu kalau kamu cape yaudah kalau ibu tu selalu ngasih taunya gini ‘kamu masih punya orang tua syukuri terus kamu masih bisa sekolah liat yang dibawahmu’ gitu mbak lebih ke orang tu lebih ke nasehat kalau ibu. Iya karena tanpa nasehat orang tua itu kita kaya gak bisa jadi apa-apa gitu, semuanya sendiri terus kita tu apalagi masih remaja jadi kaya pemikirannya masih labil jadi karena nasehat ibu ya selalu membuat saya jadi lebih baik”.*

Ibu lebih memberikan *support* berupa semangat kepada inisial C, dan selalu memberikan saran jika segala sesuatunya itu harus dijalani dahulu tidak perlu takut terhadap terhadap resiko yang akan diterima. (W, S1, P, 490-498).

*“Iya kalau semisal saya mikirnya gini ya mbak, kan saya belum masuk kuliah seenggaknya tu didukung dulu disupport dulu kalau nanti kuliahnya berat atau gimananya kan mikir nanti, nanti kan ee konsekuensi kita mengambil kuliah kan harus mau dan menerima kaya gitu. Terus apa namanya yang lebih-lebih mengerti Chika sih ibu gitu mbak. Kalau ibu bicaranya resiko terakhir yang penting kamu jalani dulu”.*

Ibu selalu menasehati ketika inisial C sedang melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, sosok ibu juga selalu memberikan

*support* kepada inisial C dalam keadaan apapun. (W, S1, P, 798-803).

*“Iya, memberikan nasehat, support juga soalnya kan dari Chika kan dekatnya sama ibu terus kaya tidak pernah gimana ya mbak? Nggak pernah marah-marah jadi kaya kita pemikirannya makin lama akan makin bisa ngerti mana yang benar dan mana yang salah”.*

Narasumber pendukung juga menjelaskan sebenarnya sosok ayah masih sedikit berperan di kehidupan inisial C, namun peran ibu lebih dominan dibandingkan dengan ayah, karena ayah hanya menghubungi inisial C ketika ingat. (W, NS1, P, 70-71).

*“Eee kalau itu ibu ya, yang berperan banget itu ibu. Soalnya ayahnya itu yang namanya udah tidak satu rumah ya kalau lagi inget aja gitu mbak”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek pertama juga menguatkan pernyataan di atas, selama menjadi seorang ibu narasumber pendukung memang sudah menjalankan peranya sebagai orang tua, caranya yakni dengan memberikan arahan atau sebuah contoh kepada inisial C. (W, NS1, P, 76-79 ).

*“Kalau ibu tidak terlalu menuntut ya mba ya, ya kalau kita cukup yang ngasih contoh aja, kalau kita udah kasih contoh otomatis anak akan ngikut atau mau ngikutin. Tidak perlu kita memaksa ‘kamu harus gini-gini’ dan tidak usah kita bentak-bentak anak pasti udah tau sendiri gitu mbak”.*

Sikap ibu terhadap pribadi C yang cenderung emosional yaitu memberikan arahan dan saran. (W, NS1, P, 87-93).

*“Kadang ibu deketin aja udah, ‘dek tidak perlu dipikirin yang penting kita sekarang fokus dengan diri kita sendiri tidak usah ngikutin orang lain. Kita itu siapa, dikasih sehat aja udah alhamdulillah, yang penting bisa kalau kata*

*orang jawa itu 'kita tu harus ini, apa itu emm biar istilahnya tu biar gak kelaparan gak kita itu harus berkerja tidak usah berpikir aneh-aneh yang penting halal gitu ya, tidak usah dengerin apa kata orang yang penting menurut kita halal, bener udah kita jalanin gitu'.*

Berdasarkan hasil wawancara narasumber pendukung juga mengungkapkan bahwa untuk membentuk kepribadian yang positif dari inisial C sosok ibu akan selalu memberikan arahan dan nasihat, salah satu contohnya yaitu nasihat yang berhubungan dengan agama. (W, NS1, P, 112-113).

*"Ah ibu suka ngigetin gini 'jangan lupa sholat, insya'allah ya mbak ya kalau kita itu menjalani apa saja kalau inget yang di atas itu selalu lurus selalu benar gitu'.*

Apabila inisial C tidak memiliki kemampuan dalam segi komunikasi, sosok ibu akan selalu memberi saran yang dapat meningkatkan kemampuannya. (W, NS1, P, 130-135).

*"Yakan ini ya mbak misal Chika ngadepin orang tua, orang sepuh gitu ya! Kadang kan dia suka bingung, jadi gini ya kalau adek ngadepin mbah-mbah itu kalau mau nomong jawa yang aluskan, kalau jawakan bahasanya banyak ya? Terus ibu suruhnya bahasa indonesia dari pada kamu tidak tahu entar ngartiinnya malah salah. Kalau dia nggak ngerti dia bahasa indonesia mbak, jadi campur-campur ada jawa, ada indonesia, kadang dia yang alus yang alus suka bingungkan dia'.*

Apabila inisial C memiliki sebuah harapan terhadap dirinya dimasa yang akan datang sosok ibu akan memberikan saran dan masukan kepada inisial C untuk bersabar dan berusaha. (W, NS1, P, 151-154).

*"Ada, cuma kita suka gini kita lihat ya yang namanya pegen gini pegen gini kan itu kebentur dengan biaya ya mbak*

*ya, dan ibu suka gini liat dulu lah dek entar kita gimana nantinya aja kalau memang istilahnya dia mau kesini perlu biayanya banyak ya, dipendam dulu lah. Jadi untuk sementara ini ditahan dulu gitu”.*

Peran ibu terhadap harapan atau cita-cita dari inisial C adalah memberi semangat, motivasi, dan saran seperti membuat list *schedule* untuk dijadikan motivasi didalam diri. (W, NS1, P, 181-185).

*“Ibu semangat terus kalau kita punya cita-cita itu kita jangan lupa berdoa, terus kita tetap semangat. Ibu suka gini mbak kamu bikin scheidung cita-cita apa yang belum kamu capai tulis dikertas dicantelin ditembok pokoknya dideket kamu tidur, setiap bangun tidur itukan kamu liat tulisan itu. Jadikan kita semangat gitu mbak”.*

Sikap ibu ketika mengetahui inisial C sedang melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri yaitu berusaha untuk mendekati dan bertanya tentang keadaannya (meberikan perhatian). (W, NS1, P, 214-220 ).

*“Kalau ibu gini ya mbak ya sama anak tu jadi gak terlalu itu anak saya nurut sama orang tua, kalau ibu, ibu jadikan temen gitu. Jadi kalau dia tu punya masalah apa-apa itu suka sharing gitu sama ibu ya. Jadi tu enak gitu kita tu kalau lagi ngobrol gitu ya suka ketawa-ketawa gini-gini itu. Jadi kita itu menganggapnya bukan lagi ibu tetapi saya itu adalah teman kamu gitu, nah kalau pas dia sakit baru ibu deketin dia ‘ ini ibu kamu jadi kalau kamu kenapa-kenapa tu curhatin sama ibu gitu ibu nasehati-nasehatin”.*

Cara ibu untuk mengubah kelemahan menjadi sebuah kelebihan yang ada di dalam diri inisial C yaitu, melakukan kegiatan-kegiatan yang cenderung bermanfaat bagi inisial C, dan

memberi contoh terhadap hal yang harus dilakukan oleh inisial C.  
(W, NS1, P, 232-236).

*“Kalau ibu gini cotohnya kalau ibu bikin suatu yang kira-kira bermanfaat gitu ya mbak ya, cobain makan gitu ‘makan ya de kita nyoba makanan ini kita taruh diwarung’ gitu, kok itu laris nah! Itu kaya kita bikin contohnya kita bikin tu ada angkringan kita setorin gitu ya, ibu bikin dikit terus dia liatin jadi semangatnya disitu mbak. Yaudah bu kita bikin yang ini aja bu bisa buat nambah-nambah”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang selama ini berperan dalam kehidupan inisial C adalah sosok ibu, melalui proses wawancara tersebut telah diketahui bahwa sosok ayah kurang menjalankan peranya sebagai orang tua. Menurut informasi dari narasumber pendukung dan inisial C, sosok ibu memang selalu memberikan *support*, arahan, perhatian, nasihat, dan saran kepada inisial C.

Pada saat inisial C memiliki sejumlah harapan untuk dirinya sendiri dimasa yang akan datang, sosok ibu akan selalu memberikan dukungan serta nasihat kepada inisial C, kemudian pada saat inisial C melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri sosok ibu juga akan selalu memberikan arahan dan perhatian kepada inisial C.

#### **b. Subjek 2**

Komunikasi inisial F hanya dengan sosok ibu sedangkan ayah tidak diketahui keberadaanya. (W, S2, L 28).

*“Kalau sama ibu selalu setiap hari”.*

Yang masih memiliki hubungan baik dengan inisial F hanya sosok ibu. (W, S2, L 31).

*“Iya hanya ibu”.*

Sosok ibu sudah menjalankan peranya dengan baik karena selalu memberikan *support* dan memberikan nafkah, sedangkan sosok ayah tidak menjalankan peranya dengan baik. Sosok ibu cenderung menjalankan peran ganda yaitu menjadi ayah dan menjadi ibu. (W, S2, L 110-115).

*“Kalau ibu saya sangat baik, eee karena ibu disini berperan menjadi dua orang ya, jadi ayah saya dan ibu saya. Jadi kalau misal ibu tu menjadi ayah iya, menjadi ibu iya, menafkahi iya, memberikan support juga iya, itu semua dilakukan oleh ibu saya”.*

Selain mendapatkan kasih sayang dari ibu inisial F juga mendapatkan kasih sayang dari keluarga besar ibu. (W, S2, L 121-123).

*“Kalo misal dari keluar dari orang tua itu ada nenek dan kakek memberikan support dan juga saudara-saudara saya”.*

Sikap orang tua (ibu) terhadap kemampuan yang dimiliki oleh inisial F adalah rasa bangga, dan rasa bangga itu ditunjukkan dengan cara memberikan dukungan kepada inisial F, baik yang sifatnya materi maupun moril. (W, S2, L 274-284).

*“Kalau untuk sikap ibu itu pasti mensupport ya apapun yang saya lakukan, eee contoh katakanlah ketika saya ingin mengembangkan potensi saya itu eee ketika saya masuk organisasi dan saya masuk kesebuah ranah event itu pasti ibu selalu mendukung, karena kalau kita masuk organisasikan kita pasti ada materi yang kita gunakan untuk masuk*

*organisasi tersebut kan, nah itu ibu memperbolehkan dan menyiapkan materi itu berupa uang buat masuk keorganisasi, buat ongkos dan lain-lain. Ibu mensupport hal itu!”*

Ketika melakukan sebuah kesalahan peran ibu selalu hadir didalamnya, caranya dengan memberikan arahan, *support*, dan pengawasan. (W, S2, L 290-292).

*“Selalu mengingatkan, walaupun saya aktif dan ibu mensupport tapi dibalik support itu harus tetap mengawasi ibu saya selalu mengawasi”*.

Sosok ibu selalu memberikan dukungan dan selalu mewujudkan apa saja yang menjadi sebuah keinginan dari inisial F, terutama hal-hal yang menyangkut pendidikan dan pengembangan kemampuan. (W, S2, L 302-309).

*“Ohiya ya ibu saya selalu mendukung kemampuan-kemampuan yang atau yang saya inginkan, jadi kita saya mempunyai sebuah kemampuan yang saya sebutkan tadi saya ingin mengembangkan yaitu saya ingin berkuliah di sini dengan jurusan ini karena saya punya basic di misal katakana lah dibidang IT ibu selalu mendukung dan selalu mensupport jadi tidak ada kata tidak”*.

Sosok ibu selalu memberikan perhatian, dukungan, dan nasihat, sehingga inisial F tidak memiliki harapan lain kepada sosok ibu. (W, S2, L 437-441).

*“Sangat-sangat sudah diberikan perhatian, dukungan, dan nasihat, makanya kalau ditanya soal harapan saya soal ibu saya tu bingung soalnya ibu tu sudah memberikan semuanya, kecuali kalau nanya harapan ibu ke saya itu wajar hehehe”*.

Sosok ibu selalu mendukung harapan-harapan yang diinginkan oleh inisial F. (W, S2, L 576-585).

*“Eee kalau misal harapan itu kalau dari ibu saya tu selalu ee pola pikirnya tu selalu sama dengan saya, jadi ketika ada harapan saya harapan ibu juga harapan saya, harapan saya seperti ini harapan ibu juga seperti itu. Jadi kita jarang berselisih tentang harapan saya, saya pengen kuliah disini tapi ibu pengen kamu disini aja itu tidak ada. Apa yang saya harapkan saya pengen disini “oh kamu pengen disitu ohiya itu bagus sih” ibu juga berharap disitu”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung juga menunjukkan kesesuaian, narasumber pendukung juga mengungkapkan bahwa yang berperan dalam kehidupan inisial F hanya sosok ibu. (W, NS2, P, 91).

*“Ee saya sih ya mbak”.*

Untuk mendidik inisial F dengan cara yang tepat sosok ibu tidak pernah melakukan kekerasan kepada inisial F. (W, NS2, P, 98).

*“Versi saya jangan keras sama anak”.*

Untuk mendidik inisial F sosok ibu juga akan selalu memberikan nasihat kepada inisial F. (W, NS2, P, 100).

*“Nasehat itu penting”.*

Sosok ibu selalu memberikan motivasi kepada inisial F. (W, NS2, P, 105).

*“Iya termasuk motivasi juga”.*

Mekipun dipisahkan oleh jarak, sosok ibu selalu berusaha untuk membangun kedekatan dan menjaga komunikasi dengan inisial F melalui telephone. (W, NS2, P, 114).

*“Hampir tiap hari komunikasi lewat telfon mbak”.*



Sikap yang ditunjukkan oleh sosok ibu ketika inisial F berhasil merealisasikan harapannya dan cita-citanya adalah memberikan kasih sayang dan semua yang dimiliki. (W, NS2, P, 226).

*“Kalau ngasih sih semua yang ibu punya selalu ibu kasih”.*

Jika mengetahui inisial F sedang melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, sikap yang ditunjukkan ibu adalah mengingatkan. (W, NS2, P, 255).

*“Iya memberi saran juga”.*

Sosok ibu juga akan memberikan saran kepada inisial F jika melakukan evaluasi negatif terhadap diri sendiri. (W, NS2, P, 258).

*“Iya memberi saran juga”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang selama ini berperan dalam hidup inisial F adalah sosok ibu, dari hasil wawancara tersebut telah diketahui jika sosok ibu selalu memberikan saran, arahan, nasihat, dan dukungan kepada inisial F. Pada saat inisial F telah atau sedang merealisasikan harapan-harapannya dan memiliki sejumlah harapan terhadap dirinya sendiri sosok ibu akan selalu memberikan perhatian dan kasih sayang, kemudian apabila inisial F akan melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri dan arahnya lebih ke negatif sosok ibu akan selalu memberikan saran.

**c. Subjek 3**

Berdasarkan hasil wawancara inisial I mengkui bahwa kedua orang tuanya sudah cukup menjalankan peranya sebagai orang tua. (W, S3, P, 86).

*“Sudah!”*

Cara orang tua menjalankan peranya yaitu dengan memberikan nasihat kepada inisial L. (W, S3, P, 93).

*“Ya masih suka nasehatin”.*

Orang tua tidak pernah merasa bosan ketika memberi nasihat kepada inisial L. (W, S3, P, 97).

*“Tidak pernah bosan gitu”.*

Akan tetapi orang tua dari inisial L tidak pernah memberikan motivasi atau dukungan kepada inisial L. (W, S3, P, 100).

*“Tidak sih tidak pernah”.*

Sikap orang tua terhadap perilaku inisial L yang cenderung negatif yaitu hanya memberi nasihat dengan kesabaran. (W, S3, P, 105).

*“Tidak pernah bosan bilangin leni, dan sabar”.*

Inisial L lebih banyak bercerita dengan teman-temanya tentang masalah pribadi. (W, S3, P, 159).

*“Tapi itu nanti curhatnya ke temen”.*

Inisial L jarang mengkomunikasikan permasalahan pribadi dengan orang tua. (W, S3, P, 162-163).

*“Jarang mbak komunikasi dengan orang tua. Ke teman sih, entar pas ketemu cerita sih”.*

Sikap orang tua ketika mengetahui sikap dan kepribadian inisial L yang cenderung negatif adalah rasa sabar dan tidak melakukan kekerasan. (W, S3, P, 183-184).

*“Leni marah-marah nih mereka masih sabar gitu, tidak pernah marah”.*

Sikap orang tua terhadap kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh inisial L adalah memberikan nasehat. (W, S3, P, 215-217).

*“Ya contohnya kalau leni pas nilainya jelek langsung dibilangin suruh belajar lagi tapi leninya masih suka main-main”.*

Tidak ada sikap lain yang ditujukan oleh orang tua selain dukungan, ketika mengetahui kemampuan atau kelebihan yang dimiliki oleh inisial L. (W, S3, P, 231).

*“Ya cuma dukungan karena hanya itu”.*

Ibu selalu mengingatkan atau mengarahkan hal-hal baik kepada inisial L. (S, L, 254).

*“Iya sudah, selalu ibu”.*

Inisial L lebih dekat dengan teman dibanding keluarga, apabila bercerita tentang masalah pribadi inisial L lebih percaya dengan teman-temannya. (W, S3, P, 266-267).

*“Aku lebih ke teman sih kaya cerita kaya lebih ke teman sih”.*

Ketika inisial L sedang kebingungan, orang tua inisial L cenderung memberikan perhatian serta saran. (W, S3, P, 381).

*“Ya cuma ditanyain terus dikasih solusi gitu”.*

Inisial L merasa bingung terhadap peran orang tua ketika inisial L sedang melakukan evaluasi terhadap diri sendiri. (W, S3, P, 435).

*“Gimana ya, suka bingung aku itu”.*

Sikap orang tua ketika mengetahui kepribadi inisial L yang mudah *insecure* adalah memberikan nasihat. (W, S3, P, 451).

*“Iya ngasih tau”.*

Sikap orang tua ketika mengetahui kepribadi inisial L yang mudah *insecure* adalah memberikan saran. (W, S3, P, 455).

*“Iya saran, ya udah itu mungkin”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung subjek tiga menunjukkan jika kedua orang tua inisial L sebenarnya cenderung berperan dalam kehidupan inisial L, seperti sudah memberikan kasih sayang dan perhatian, namun inisial L dianggap menyepelekan hal-hal yang sudah dilakukan oleh orang tuanya. (W, NS3, P, 67-70).

*“Semuanya sebenarnya berperan, hanya dia saja yang tidak ingin seolah-olah dia itu bisa sendiri dan sepertinya orang yang ada disekitarnya dia itu disepelekan, sebenarnya orang disekitar itu sayang sama dia, perhatian sama dia, cuma ya itu dia itu lebih apa ya ee suka dengan kemauannya sendiri lah”.*

Orang tua inisial L cenderung memberikan nasehat ketika inisial L sedang melakukan kesalahan atau berperilaku negatif. (W, NS3, P, 83-85).

*“Ya itu mbak dinasehati sih iya ya diingatkan juga iya tapi ya itu tadi ee kita sudah mencoba menasehati dia, sudah menegur dia, intinya yang terbaik untuk dia itu sudah dilakukan tapi ee diabaikan”.*

Sikap orang tua terhadap kepribadian insial L yang cenderung negatif yaitu memberikan nasihat serta saran. (W, NS3, P, 104-105).

*“Ya kita cuma ini aja mbak ee sabar, sering-sering aja ngasih dia nasehat terus ngasihin dia apa eee masukan yang baik-baik itu aja”.*

Sikap orang tua ketika mengetahui kemampuan insial L yang cenderung kurang yaitu memberi saran serta dukungan agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. (W, NS3, P, 137-138).

*“Ya tetap saya dukung mbak, tetap saya support, tetap saya kasih ee apa ya saran agar menjadi yang lebih baik, agar bisa berubah”.*

Sikap yang ditunjukkan orang tua ketika memiliki perbedaan pendapat atau harapan dengan insial L yaitu cenderung memberikan arahan serta nasihat. (W, NS3, P, 182-183).

*“Ya saya cuma ini aja ee pelan-pelan mengarahkan dia saja nasehatin dia aja gitu aja”.*

Orang tua insial L cenderung tidak mengetahui harapan yang di inginkan oleh insial L, karena insial L jarang bercerita kepada narasumber pendukung. (W, NS3, P, 240-243).

*“Kalau menurut saya itu kayanya tidak ada sih mbak tapi tidak tau kalau menurut leninya, harapannya tidak tau karena saya ee kayanya tidak ada sih soalnya diannya ini tidak pernah berbicara dengan saya. Karena dia bisanya kaya ee apa ya menyalahnyalahkan saya saja”.*

Sikap orang tua ketika mengetahui sikap inisial L yang cenderung melakukan penilaian terhadap diri sendiri adalah memberikan nasihat dan saran. (W, NS3, P, 195-197).

*“Ya ini aja mbak ee kalau dia membedakan sama teman-temannya yang lebih mampu ibaratnya, ya kita kan harus mengukur perekonomian kita terus kita harus tidak boleh seperti itu kan perekonomian orang kan berbeda-beda”.*

Inisial L jarang melakukan komunikasi dengan orang tua terkait dengan penilaian atau evaluasi terhadap dirinya sendiri. (W, NS3, P, 201-202).

*“Ee dari segi kepribadiannya ya ee apa ya mbak, soalnya ee dia jarang ini eee jarang cerita”.*

Inisial L tidak pernah bercerita kepada orang tua terkait dengan hal-hal yang disukai dan tidak disukainya. (W, NS3, P, 206).

*“Tidak pernah”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa kedua orang tua inisial L sebenarnya mampu menjalankan perannya sebagai orang tua karena masih memberikan saran, arahan, dukungan, dan nasihat kepada inisial L, namun selama proses pengambilan data berlangsung ditemukan bahwa inisial L kurang menjalin komunikasi dengan kedua orang tuanya.

Inisial L menjelaskan bahwa ketika akan menceritakan permasalahan pribadinya inisial L lebih sering melakukan komunikasi dengan teman-temannya. Informasi dari narasumber pendukung juga semakin menguatkan pernyataan dari inisial L,

melalui hasil wawancara narasumber pendukung juga menjelaskan bahwa Inisial L jarang melakukan komunikasi dengan orang tuanya terkait dengan penilaian atau evaluasi terhadap dirinya sendiri. Narasumber pendukung juga menjelaskan bahwa narasumber tidak mengetahui harapan yang dimiliki oleh inisial L, karena inisial L tidak pernah mengkomunikasikannya.

**d. Subjek 4**

Berdasarkan hasil wawancara inisial I mengungkapkan jika sosok ayah belum dapat menjalankan perannya sebagai orang tua. (W, S4, P, 123-126).

*“Menurutku peran orang nya itu tidaka ada sama sekali, jadi kaya cuma ini ayah ini tidak ada perannya untuk anak yang saya rasain mbak”.*

Seperti saya satu atap satu rumah tapi tidak pernah mengobrol langsung gitu kaya yaudah bodoh amat gitu. Ketemu sekali dua kali ya kaya yaudah gitu dikamar masing masing.

*“Sosok ayah cenderung kurang menjalin komunikasi dengan inisial I. (W, S4, P, 128-131)”.*

Hanya sosok ibu yang masih menjalankan perannya sebagai orang tua, karena sosok ibu masih menjalin komunikasi dengan inisial I. (W, S4, P, 133-137).

*“Itu kalau dari ayah, kalau sama ibu masih sering suka cerita karena mungkin sama-sama perempuan ya jadi sama-sama tau rasanya kaya gitu. Ibuku juga anak pertama aku juga anak pertama”.*

Peran ibu sebagai orang tua cenderung lebih baik, dibandingkan dengan peran ayah. (W, S4, P, 140-141).

*“Iya kalau dari segi ibu, kalau ayah kaya kurang gitu”.*

Peran yang ditunjukkan oleh sosok ibu yaitu seperti memberikan nasihat dan saran kepada inisial I. (W, S4, P, 145-146).

*“Biasanya kalau aku sudah cerita dia kaya memberikan nasehat harus kaya gimana”.*

Sikap ibu ketika inisial I mulai memasuki sekolah yaitu memberikan dukungan. (W, S4, P, 149-150).

*“Iya memberikan dukungan, keluarga dukung, semua juga mendukung”.*

Sikap orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki oleh inisial I adalah tetap memberikan dukungan dan nasihat. (W, S4, P, 316-319).

*“Emm mereka biasa-biasa aja sih mendukung ya mendukung kaya kalau ibu itu bilanganya ‘jangan pulang malam-malam mbak’ cuma gitu-gitu aja”.*

Sikap orang tua khususnya ibu terhadap kemampuan komunikasi inisial I apabila terdapat sebuah kekurangan, yaitu memberikan saran serta nasihat. (W, S4, P, 336-341).

*“Orang tua sih kaya apa ya membebaskan pikiran aku yang kaya semaunya gimana kaya bebas gitu ya, tapi kalau misal salah ya cuma diingatkan kaya ‘dek kamu itu salah bicaranya, harusnya kamu itu bicaranya kaya gini’.*

Hanya sosok ibu yang selalu memberi arahan kepada inisial I, alasannya karena sosok ayah merupakan orang yang cenderung cuek. (W, S4, P, 344).

*“Iya, lebih ke ibu sih kalau bapak cuek banget”.*



Sosok ibu selalu memberikan saran kepada inisial I untuk menjalani kehidupannya dan harapannya. (W, S4, P, 517-521).

*“Ibu selalu memberikan saran sih, yaudah kak kalau kamu tidak nyaman disana kaya ya sudah pindah disini saja atau gimana. Kalau pindah disana saya tidak bisa meneruskan sekolah saya”.*

Sikap orang tua khususnya ibu saat mengetahui inisial I akan atau sedang melakukan evaluasi terhadap dirinya yaitu memberikan nasihat dan motivasi. (W, S4, P, 698-707).

*“Ee sejauh ini sih untuk evaluasi cuma ibu ya yang bilang kaya ‘kak kamu itu kalau kerja harus kaya gini nanti kalau kamu kuliah itu resikoanya kaya gini’ jadi sudah dikasih tau dulu gitu kaya pergaulannya. Pergaulan kuliah itu kaya gimana itu kamu harus tau, kalau kerja juga kan watak-watak orang-orang kan entah suka dan gak suka kan gak tau, tapi ya ibu cuma bisa ngasih dukungan dan support dorongan aku buat kuliah itu kaya yaudah ayo”.*

Hasil wawancara dengan narasumber pendukung juga menguatkan pernyataan di atas, menurut informasi dari narasumber pendukung yang paling berperan dalam kehidupan inisial I adalah sosok ibu dan neneknya. (W, NS4, P, 117-122).

*“Ya ibu, dulukan dia ikut saya dari SMP, terus dari SMP diambil sama neneknya. Waktu itu neneknya minta izin ke saya karena bapaknya dua bersaudara yang satunya sudah meninggal terus neneknya itu ya istilahnya aku kok tidak ada anak perempuan itu alhamdulillah cucunya kan perempuan terus diminta. Kalau intan tak minta gimana? Ya saya bilang silahkan asal anaknya itu tidak terpaksa ikut neneknya”.*

Sosok ayah tidak memiliki banyak peran di kehidupan insial I. (W, NS4, P, 130-131).

*“Iya, perannya ada tapi ya tidak nomor 1, ya tidak nomor 2, justru malah nomor 1 neneknya”.*

Sosok ibu cukup menjalankan perannya sebagai orang tua, dalam kehidupan sehari-harinya sosok ibu akan selalu memberikan arahan kepada inisial I. (W, NS4, P, 138-140).

*“Kalau saya gimana ya mendidik anak itu kan ya istilahnya dikontrol setiap hari kadang itu makannya sehari kan nomor 1 imun tubuh itu dari makan. Kadang ada masalah apa ya ayok diselesaikan, istilahnya tiap hari itu harus ada arahan”.*

Inisial I lebih sering berkomunikasi dengan sosok ibu dibandingkan dengan ayah kandungnya. (W, NS4, P, 204-205).

*“Iya komunikasinya mungkin WA aja kalau ada perlu ayah sambungnya, dek ayo ikut aku kesini gitu mbak”.*

Sosok ibu selalu mengajarkan inisial I untuk menjadi pribadi yang mandiri. (W, NS4, P, 221-223).

*“Itu mbak walaupun saya itu perempuan selagi bisa saya kerjakan sendiri ya saya kerjakan sendiri dia tak ajarin kaya gitu. Tidak harus membutuhkan bantuan orang lain selagi kamu bisa”.*

Apabila inisial I tidak memiliki banyak kemampuan sosok ibu akan membiasakan inisial I untuk berlatih. (W, NS4, P, 252-254).

*“Contohnya ya ditanyai apa yang dia suka kalau misal dia memang tidak bisa bersosialisasi ya diajarkan setidaknya sosialisasi lewat saudara-saudara dulu gitu”.*

Peran ibu saat inisial I sedang berproses untuk merealisasikan cita-cita dan harapan-harapannya yaitu memberikan motivasi kepada inisial I untuk selalu semangat dalam melanjutkan pendidikannya. (W, NS4, P, 294-298).

*“Ee memberi memotivasi untuk melanjutkan sekolahnya ya kaya gitu. Kemarin kan dikasih pilihan tiga kalau udah lulus gini maunya gimana, mau nikah, kerja atau kuliah, dia mengambil keputusan buat kuliah. Ya kalau kuliah ya neneknya itu kan kalau biaya tidak usah dipikirkan yang nomor satu fokus kalau kamu mau memilih kuliah masalah biaya itu gampang”.*

Inisial I selalu mendapatkan dukungan dari ibunya ketika akan mengambil sebuah keputusan. (W, NS4, P, 317-320).

*“Iya makanya saya juga kaya gini, kaya kerja aja juga tidak apa-apa soalnya dia juga saya semangat kaya kuliah ya ayo, kalau kerja ya ayo, tapi alhamdulillah dia milih kuliah si nenek juga kaya gitu. Tapi kamu harus janji fokus saya cuman pesan seperti itu”.*

Pada saat inisial I merasa kurang semangat menggapai cita-citanya karena keluarganya tidak utuh, namun sosok ibu selalu memberikan motivasi kepada inisial I hingga pada akhirnya inisial I merasa semangat kembali. (W, NS4, P, 325-329).

*“Ya gimana ya mbak kadang yang namanya kaya gitu tidak mungkin kalau tidak ada ya, tetap ada kadang semangatnya dia turun. Ya namanya orang tua ya mbak kadang kalau dia ada masalah kan disembunyikan, terus ibu bilang kalau mau sekolah ya sudah sekolah, semangat insyaallah akan dipermudah bagaimanapun caranya tidak usah dipikirin”.*

Ketika inisial I sudah berhasil merealisasikan cita-cita dan harapan-harapannya sosok ibu akan selalu memberinya nasihat. (W, NS4, P, 344-348).

*“Ya saya rasa dia sudah berusaha untuk meraih cita-citanya, istilahnya ya teman-temannya sudah sudah, pokonya saya sudah kasih asam garamnya kehidupan. Yaitu seperti apa berjuangya jadi jangan sia-siakan kalau kamu punya kesempatan untuk kuliah lebih tinggi kamu masih muda masih banyak harapan ya”.*

Sikap ibu terhadap kekurangan yang dimiliki oleh inisial I adalah selalu memberikan saran. (W, NS4, P, 436-436).

*“Ya gimana ya cuma kasih tau mungkin, dan itu juga tidak pasti teman saudara pun juga banyak kaya gitu kok makanya itu jangan mudah percaya dengan omongan orang emang harus pintar-pintar”.*

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan jika yang paling berperan dalam kehidupan inisial I adalah sosok ibu, karena sosok ibu mampu memberikan motivasi, arahan, nasihat dan perhatian kepada inisial I. Menurut informasi dari subjek keempat sosok ibu akan selalu memberikan saran untuk kehidupan dan harapan dari inisial I. Narasumber pendukung juga mengungkapkan saat inisial I sedang berproses untuk merealisasikan cita-cita dan harapannya, sosok ibu akan selalu memberi motivasi kepada inisial I. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa saat inisial I sedang melakukan evaluasi yang negatif terhadap dirinya sendiri sosok ibu akan selalu memberikan nasihat dan motivasi.

#### **D. Pembahasan**

Konsep diri merupakan persepsi atau gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, Calhoun dan Acocella (Desmita, 2017) telah membagi dimensi konsep diri menjadi tiga yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri.

Berdasarkan hasil temuan, pengetahuan yang dimiliki oleh semua subjek dalam penelitian ini cenderung baik, selama proses pengambilan data

berlangsung semua subjek dapat mengenali dirinya dengan baik. Seperti mengetahui peranya sebagai pelajar, mengetahui watak atau kepribadian yang dimiliki, serta mengetahui kemampuan dan kecakapan yang dikuasai. Sejalan dengan dimensi konsep diri pertama dari Calhoun dan Acocella (Desmita, 2017) yaitu dimensi pengetahuan, dimensi ini merupakan dimensi pengetahuan seseorang mengenai dirinya sendiri atau gambaran seseorang mengenai siapa dirinya.

Gambaran diri ini merupakan kesimpulan dari pandangan seseorang dalam berbagai peran misalnya sebagai pelajar, orang tua, karyawan, dan lain sebagainya. Pandangan tersebut juga dapat berupa pandangan terhadap watak kepribadian yang dirasakan oleh seseorang seperti jujur, gembira, setia, aktif, bersahabat, dan seterusnya. Pandangan tersebut juga dapat berupa sikap yang ada pada diri seseorang misalnya kemampuan yang dimiliki, kecakapan yang dikuasai, dan berbagai karakteristik yang melekat pada diri seorang individu.

Berdasarkan hasil temuan keempat remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dalam penelitian ini cenderung memiliki pengetahuan terhadap peranya sebagai pelajar. Pengetahuan terhadap peran ini dapat dibuktikan dengan perilaku atau sikap yang ditunjukkan seperti menghindari perilaku negatif, membolos, mencontek dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang ada disekolah. Sesuai juga dengan yang diungkapkan oleh Arofah (2017) dalam penelitiannya bahwa siswa yang melakukan sesuatu pasti akan didasari oleh pengetahuan yang dimiliki, atau pengetahuan terhadap konsekuensi yang akan didapat dari perilakunya. Ihsan (2018) dalam penelitiannya juga telah

menjelaskan bahwa konsep diri itu memiliki hubungan yang positif dengan kedisiplinan.

Pratiwi dan Yanuarsari (2021) juga menjelaskan bahwa sudut pandang seseorang mengenai dirinya sendiri akan sangat menentukan macam-macam pilihan dan tindakan yang akan dijalani dalam kehidupan orang tersebut, sehingga dapat membuat diri dari orang tersebut berharga.

Farah, Suharsono, dan Prasetyaningrum (2019) juga telah menjelaskan bahwa orang yang mengetahui tentang dirinya, berarti orang tersebut mengetahui konsep dirinya. Berdasarkan hasil temuan, empat remaja dalam penelitian ini terlihat mengetahui tentang watak atau kepribadian yang dimiliki, selama proses pengumpulan data semua subjek dapat menjelaskan watak atau kepribadianya seperti pribadi yang periang, percaya diri, mudah bersosialisasi, dan mandiri. Longkutoy, Sinolungan, dan Opod (2015) juga menjelaskan jika kepercayaan diri itu adalah bagian dari aspek kepribadian, yang penting bagi seseorang untuk tahap perkembangannya menuju dewasa.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa keempat subjek dalam penelitian ini memiliki pengetahuan terhadap sikap atau kemampuannya yang cenderung melekat pada dirinya sendiri, seperti tegas dan tidak suka bertele-tele ketika sedang berbicara didepan umum, memiliki *public speaking* yang baik, dan mampu membangun suasana yang nyaman ketika bersama orang lain. Jayanti, Ramadhani, dan Surtiyono (2022) juga menjelaskan bahwa konsep diri positif itu dapat timbul dari keyakinan serta pola pikir positif terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil temuan keempat remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dalam penelitian ini, juga cenderung memiliki harapan untuk dirinya sendiri di masa yang akan datang. Sejalan dengan dimensi konsep diri dari Calhoun dan Acocella (Desmita, 2017) yang menjelaskan bahwa harapan itu sangat erat kaitanya dengan diri ideal, disini kita dapat melihat tentang cita-cita, keinginan, atau harapan seseorang dimasa yang akan datang.

Orang yang memiliki sejumlah pandangan tentang siapa dirinya, maka pada saat yang sama orang tersebut juga akan memiliki sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya di masa yang akan datang. Berdasarkan situasi maupun kondisi cita-cita yang diinginkan oleh seseorang, seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri orang tersebut. Cita-cita yang dimiliki oleh seseorang juga dipercaya dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan perilaku dari orang tersebut. Harapan atau cita-cita tersebut akan membangkitkan kekuatan yang dapat mendorong individu untuk menuju masa depan serta dapat memandu kegiatan individu dalam perjalanan hidupnya.

Rogers (Novianti dan Yohanes, 2015) juga menjelaskan saat seseorang memiliki satu set pandangan tentang siapa dirinya, maka seseorang tersebut juga akan mempunyai satu set pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa dirinya dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil temuan, keempat remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki harapan untuk dirinya sendiri, harapan tersebut juga berhubungan dengan pendidikannya dan kesuksesannya. Meskipun harapan yang dimiliki

sebelumnya pernah gagal serta keluarganya mengalami kondisi *broken home*, keempat remaja tersebut masih memiliki harapan lain yang masuk akal untuk dirinya sendiri di masa yang akan datang. Remaja-remaja dalam penelitian ini juga tidak memaksakan keadaan, serta tidak menunjukkan perilaku atau sikap negatif ketika harapannya pernah tidak terealisasikan.

Sejalan dengan penjelasan Dee (2021) orang yang selalu memiliki harapan merupakan ciri orang yang berpikir positif. Orang dengan tipe ini ketika menemukan harapan di suatu tempat akan cenderung mencari harapan tersebut hingga menemukannya. Tanpa adanya harapan seseorang akan menjadi bingung dan akan berada pada jurang kehancuran. Adanya harapan pada diri seseorang akan membuat orang tersebut lebih cepat dalam mengambil sebuah keputusan dan lebih cepat melangkah kaki untuk meraih keberhasilan. Pada bukunya juga telah dijelaskan bahwa orang yang tidak memiliki mimpi besar merupakan orang yang tidak memiliki semangat hidup, karena sebelumnya pernah mengalami kekalahan dalam pertarungan dihidupnya sehingga muncul rasa lelah yang membuat orang tersebut tidak memiliki harapan untuk mendapatkan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil temuan, tiga dari empat remaja dalam penelitian ini juga memiliki penilaian yang positif dan baik terhadap dirinya sendiri, namun terdapat satu remaja yang memiliki penilaian yang negatif atau kurang baik terhadap dirinya sendiri. Sejalan dengan dimensi konsep diri yang disampaikan oleh Calhoun dan Acocella (Desmita, 2017) bahwa dimensi penilaian itu dapat diartikan sebagai hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya



sendiri. Penilaian juga dapat diartikan sebagai pandangan tentang harga atau kewajaran seseorang sebagai pribadi.

Pada dimensi ini akan dapat dilihat apakah orang itu menyukai dirinya atau tidak, disini orang tersebut akan berkedudukan sebagai penilai. Individu tersebut juga akan mengukur, apakah harapannya sesuai dengan (gambaran) standar dirinya atau tidak. Hasil dari penilaian tersebut akan membentuk rasa harga diri. Orang yang hidup dengan standar dan harapan-harapan untuk diri sendiri, yang menyukai diri sendiri, dan menyukai hal yang sedang dikerjakannya akan memiliki harga diri yang tinggi, lalu sebaliknya orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan-harapannya akan memiliki harga diri yang rendah.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nida (2014) dalam penelitiannya bahwa penilaian terhadap diri sendiri itu cenderung memiliki signifikansi dengan kondisi kehidupan yang ada dalam dirinya, misalnya saja karena kegagalan, keterbatasan fisik, dan lain sebagainya. Penilaian yang buruk akan berpengaruh pada pengabaian individu terhadap dirinya sendiri, yang dalam waktu cepat atau lambat dapat berujung pada buruknya kualitas psikis individu secara keseluruhan. Pada penelitian itu juga sudah dijelaskan bahwa seorang individu akan memiliki konsep diri yang baik apabila didukung oleh pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri.

Tiarny, Giono, dan Utaminingsih (2015) juga menjelaskan pandangan yang bersifat negatif itu dapat berupa perasaan tidak mampu menerima diri

sendiri, tidak mampu mengevaluasi diri sendiri, dan selalu menunjukkan sikap pesimis.

Berdasarkan hasil temuan, tiga dari empat remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dalam penelitian ini memang memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya sendiri, selama penelitian berlangsung tiga dari keempat remaja tersebut selalu menjelaskan kemampuan-kemampuannya dan kepribadiannya ke arah yang positif. Selama proses pengumpulan data ketiga remaja tersebut tidak menunjukkan sikap membandingkan diri dengan orang lain dan tidak memandang jelek pribadinya. Tidak seperti remaja atau subjek ketiga yang cenderung melakukan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, seperti memandang jelek pribadinya, memandang jika dirinya tidak memiliki kemampuan, dan memandang bahwa dirinya itu berbeda tidak seperti orang lain yang masih memiliki keluarga utuh. Sejalan dengan penjelasan dari Surya (2014) perasaan *minder* itu dapat muncul dari cara pandang seseorang atau adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri.

Hasil dari penelitian Fitria, Zainal, dan Imanudin (2020) juga dapat dijadikan sebagai penguat pada pernyataan di atas, dalam penelitian itu telah disebutkan bahwa subjek yang memiliki konsep diri positif adalah subjek yang mampu mengutarakan pendapat tentang dirinya secara positif dan baik. Sedangkan individu atau siswa yang memiliki konsep diri yang rendah adalah individu yang memandang dirinya lemah, tidak berkompeten, dan tidak menggunakan potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga akan

menimbulkan perasaan rendah diri, ragu-ragu, dan kurang percaya diri (Folastri dan Prasetyaningtyas, 2017).

Setiawan dan Salendur (2021) juga menjelaskan bahwa individu yang konsep dirinya negatif adalah individu yang menilai dirinya ke arah yang negatif, sehingga akan memunculkan gambaran diri yang salah. Gambaran diri yang salah tersebut dapat ditandai dengan sikap tidak ingin menerima keadaan diri secara tulus, dan merasa bahwa dirinya lebih memiliki kekurangan dibandingkan dengan orang lain. Sedangkan konsep diri positif adalah cara menilai diri sendiri ke arah yang positif, yang didasarkan pada penilaian yang baik dan benar terhadap diri sendiri. Konsep diri yang positif akan menghasilkan kepribadian yang tangguh dan dapat menerima diri sendiri tanpa terpengaruh oleh penilaian yang ada di lingkungan sekitarnya.

Calhoun dan Acocella (Pratiwi dan Handayani, 2020) juga membagi konsep diri menjadi dua, yang pertama adalah konsep diri positif dan yang kedua adalah konsep diri negatif. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, terdapat tiga remaja yang memiliki konsep diri positif dan terdapat satu remaja memiliki konsep diri negatif. Sejalan dengan pernyataan dari Calhoun dan Acocella (Pratiwi dan Handayani, 2020) orang yang memiliki konsep diri positif adalah orang yang mengenal dan mengetahui dirinya sendiri secara baik, memiliki pikiran positif (mampu mengevaluasi diri secara positif serta dapat menerima orang lain), dan mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (memiliki harga diri yang tinggi).

Berdasarkan hasil temuan, tiga dari empat remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung dapat mengenali dirinya sendiri secara baik, seperti mengetahui peran yang seharusnya dilakukan ketika menjadi seorang pelajar, mengetahui watak atau kepribadian yang dimiliki, mengetahui kemampuan atau kecakapan yang dimiliki, dan mengetahui harapan atau cita-citanya di masa yang akan datang. Remaja-remaja tersebut juga cenderung melakukan penilaian atau evaluasi yang positif terhadap dirinya sendiri. Remaja-remaja tersebut juga cenderung memiliki harga diri yang tinggi karena lebih dominan menjelaskan hal-hal yang disukainya dibandingkan hal yang tidak disukainya, seperti kepribadian yang dimiliki atau hal-hal lain yang melekat pada dirinya. Sejalan dengan penjelasan dari Anam dan Simarmata (2017) individu yang memiliki harga diri tinggi adalah individu yang merasa puas atas karakter dan kemampuan yang dimiliki.

Annisa, Mudjiran, Ridha, dan (2016) juga mengungkapkan individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang mampu menilai dan mengenal dirinya ke arah yang positif, serta dapat menerima sejumlah fakta tentang dirinya dari orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif juga dipercaya memiliki keyakinan atas tindakan dan tingkah lakunya. Mardiah, dkk (2022) juga menjelaskan orang yang memiliki konsep diri positif akan merasa setara dengan orang lain, akan menerima pujian tanpa rasa malu, serta mampu memperbaiki diri kearah yang lebih baik karena sanggup mengungkapkan.

Sawiji, Putra, dan Agustin (2022) juga menjelaskan bahwa individu dengan konsep diri positif akan mampu mengenali dan memahami dirinya sendiri, individu dengan tipe ini juga akan mampu menerima hal-hal yang telah dimilikinya, serta mampu mengintrospeksi diri untuk mengenal kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Sedangkan individu dengan konsep diri negatif akan cenderung memiliki perasaan yang tidak stabil dan kurang baik, individu dengan konsep diri tipe ini juga kurang mengenali dirinya sendiri, terutama pada kelemahan dan potensi yang dimilikinya.

Lestari dan Liyanovitasari (2020) juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif akan mendorong sikap optimis dan rasa percaya diri yang kuat, untuk menghadapi situasi apa saja yang ada diluar diri orang tersebut. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang merasa tidak percaya diri serta dapat melakukan tindakan yang agresif, karena dilandasi oleh perasaan tidak berdaya yang berlebihan.

Pada penelitian ini terdapat satu remaja yang konsep dirinya cenderung mengarah pada konsep diri yang negatif yaitu subjek tiga, selama proses wawancara berlangsung remaja tersebut cenderung menilai dirinya ke arah yang negatif dan melakukan perbandingan terhadap dirinya sendiri. Remaja tersebut juga cenderung tidak mengetahui kelebihan yang dimiliki, tidak menyukai sikap yang dimiliki, serta tidak menyukai kepribadian yang dimiliki. Selama wawancara berlangsung remaja tersebut juga cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap kepribadinya seperti memandang bahwa dirinya adalah orang yang egois, sulit dinasihati, dan mudah *insecure*

dengan kondisi keluarga orang lain yang utuh. Berdasarkan temuan tersebut maka terdapat kesesuaian dengan apa yang disampaikan oleh Calhoun dan acocella (Zuraida, 2018) orang yang memiliki konsep diri negatif adalah orang yang cenderung tidak teratur, tidak stabil, dan tidak memiliki perasaan dan keutuhan tentang dirinya. Sehingga orang yang memiliki konsep diri tipe ini tidak akan mengenali siapa dirinya, tidak mengetahui apa yang harus dihargai dalam hidupnya, serta tidak mengetahui apa kelebihan dan apa kekurangannya.

Mazaya dan Supradewi (2021) juga menjelaskan orang yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung menunjukkan ciri seperti tidak dapat mengenali dirinya dengan baik, sehingga orang tersebut tidak akan menyadari kelemahan atau kelebihan yang dimiliki, yang pada akhirnya dapat membuat orang tersebut tidak dapat mengembangkan potensi yang ada didalam diri. Alasan orang tersebut tidak dapat mengembangkan potensinya karena telah muncul perasaan tidak mampu, tidak berharga, dan memiliki pandangan yang negatif terhadap diri dan hidupnya.

Terdapat faktor yang menyebabkan tiga remaja tersebut memiliki konsep diri yang positif yaitu adanya peran dari salah satu orang tua, meskipun subjek pertama, kedua, dan keempat tidak menjalin komunikasi dan tidak mendapatkan dukungan dari sosok ayah, terdapat faktor lain yang mempengaruhi pembentukan konsep diri positif pada tiga remaja tersebut yaitu adanya peran dari sosok ibu. Berdasarkan hasil temuan, sosok ibu cenderung berperan dalam kehidupan para subjek, sosok ibu juga selalu

menjalinkan komunikasi serta selalu memberikan dukungan kepada ketiga subjek tersebut, sehingga konsep diri positif pada ketiga subjek remaja tersebut dapat mengarah pada konsep diri yang positif. Sejalan apa dengan yang disampaikan oleh Sastra (2016) dalam penelitiannya bahwa dukungan keluarga dapat menjadi tumpuan bagi seseorang untuk menghadapi masalah, adanya dukungan dari keluarga dapat memberikan motivasi kepada seseorang ketika tanpa disengaja sedang mengalami gejolak pada proses penemuan identitas diri.

Hasil dalam penelitian Durado, Tololiu, dan Pangemanan (2013) juga menunjukkan kesesuaian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMAN I Manado. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa peran dan dukungan orang tua memang sangat berarti dalam memberikan perhatian dan mengarahkan remaja untuk mempersepsikan diri sendiri ke arah yang lebih positif. Penelitian dari Pangesti dan Agussafutri (2017) juga menguatkan hasil temuan di atas, dalam penelitian itu juga telah dijelaskan semakin baik peran dari ibu konsep diri pada anak juga akan semakin baik.

Sejalan juga dengan apa yang disampaikan oleh Calhoun dan acocella (Mandas, Suroso, dan Sarwindah, 2018) bahwa konsep diri pada seseorang itu salah satunya dapat dipengaruhi oleh orang tua, orang tua merupakan kontak sosial pertama dan paling kuat bagi anak. Semua hal atau informasi yang disampaikan oleh orang tua kepada anak akan lebih menancap dan lebih diterima, dibandingkan dengan informasi lain yang diterima oleh anak semasa

hidupnya. Adanya kondisi tersebut akan membuat orang tua dapat mengajarkan anaknya untuk menilai dirinya sendiri, orang tua juga akan lebih banyak membentuk kerangka dasar untuk konsep diri.

Suhaida dan Mardison (2019) juga menjelaskan bahwa orang tua dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk pada seseorang, dalam penelitiannya telah diungkapkan bahwa lingkungan yang kurang mendukung dapat menimbulkan konsep diri yang negatif, maka dari itu untuk membentuk konsep diri yang positif orang tua harus memberikan sikap yang baik dan positif pada individu, agar individu tersebut dapat merasa dirinya berharga dan konsep diri positif dapat terbentuk.

Dikuatkan juga dengan hasil penelitian dari Pratiwi dan Handayani (2020) dalam penelitian itu telah dijelaskan bahwa kedua subjek remaja yang berasal dari keluarga *broken home* telah memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif itu dikembangkan dari pengetahuan terhadap diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian tentang diri sendiri. Pada mulanya kedua subjek mengaku merasa tidak percaya diri karena memiliki status anak yang berasal dari keluarga *broken home*, namun saat remaja-remaja tersebut memperoleh *support* sosial yang baik dari lingkungan terdekat, perlahan-lahan rasa tidak percaya diri dan sifat tertutup yang dimiliki mulai menghilang dan berganti menjadi sikap terbuka serta rasa percaya diri. Remaja-remaja tersebut juga mampu menerima masukan-masukan dari lingkungan terdekatnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, kemudian didasarkan oleh



pengalaman yang mulanya tidak mengenakan pada akhirnya dapat membuat remaja-remaja tersebut bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan lebih kuat.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan, terdapat faktor yang menyebabkan satu remaja dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang negatif, yakni karena kurangnya komunikasi antara remaja tersebut dengan orang tuanya. Selama proses pengambilan data berlangsung remaja tersebut telah mengakui jika dirinya jarang melakukan komunikasi dengan orang tua terkait dengan penilaian atau evaluasi mengenai dirinya sendiri. Remaja tersebut juga mengaku bahwa dirinya lebih sering bercerita dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya. Narasumber pendukung juga mengungkapkan hal yang sama, selama hidup remaja tersebut memang tidak pernah bercerita tentang hal yang disukai atau tidak disukainya. Sedangkan Abrio, dkk (2019) sudah mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa komunikasi positif dari keluarga dapat mendukung konsep diri pada remaja.

Saputri dan Moordiningsih (2016) juga mengungkapkan komunikasi dan dukungan dari keluarga sangat memberikan peran bagi pembentukan konsep diri remaja. Komunikasi yang terjalin secara baik antara orang tua dan anak dapat membentuk konsep diri yang positif bagi anak.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti juga akan menyampaikan beberapa kendala yang dialami selama penelitian ini berlangsung. Adapun kendala dan hambatan dalam penelitian ini yaitu, sulit menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan penelitian ini karena

padatnya kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan narasumber pendukung, kemudian terbatasnya kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dalam membangun *rapport* dengan subjek dan narasumber pendukung, serta terbatasnya waktu untuk menyusun verbatim dalam penelitian ini. Namun meskipun mengalami kendala peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu, hingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA  
PERPUSTAKAAN